



**PELAKSANAAN PENDIDIKAN AGAMA NON FORMAL DI DESA  
PANOMPUAN JAE KECAMATAN ANGKOLA TIMUR**

**SKRIPSI**

*Diajukan Untuk Melengkapi Tugas dan Syarat-Syarat  
Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)  
Dalam Bidang Ilmu Pendidikan Agama Islam*

**OLEH**  
**LONGGOM HASIBUAN**  
**NIM. 08. 310 0148**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

**JURUSAN TARBIYAH**  
**SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI**  
**PADANGSIDIMPUAN**  
**2013**



**PELAKSANAAN PENDIDIKAN AGAMA NON FORMAL DI DESA  
PANOMPIAN JAE KECAMATAN ANGKOLA TIMUR**

**SKRIPSI**

*Diajukan Untuk Melengkapi Tugas dan Syarat-syarat  
Mencapai gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)  
Dalam Bidang Ilmu Pendidikan Agama Islam*

**OLEH**  
**LONGGOM HASIBUAN**  
**NIM : 08. 310 0148**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

**PEMBIMBING I**

**Dr. MAIMUDDIN SIREGAR, MA**  
**NIP. 19530104 198203 1 003**

**PEMBIMBING II**

**ANHAR, M.A**  
**NIP. 19711214 199803 1 002**

**JURUSAN TARBIYAH  
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI  
PADANGSIDIMPUAN  
2013**

Hal : **Skripsi a.n**  
LONGGOM HASIBUAN  
Lampiran : 5 (lima) Exemplar

Padangsidempuan, 27 Mei 2013  
Kepada Yth:  
Bapak Ketua STAIN  
Padangsidempuan  
di \_  
Padangsidempuan

*Assalamu'alaikum Wr.Wb.*

Setelah membaca, meneliti dan memberikan saran-saran untuk perbaikan seperlunya terhadap skripsi a.n. LONGGOM HASIBUAN yang berjudul : **“PELAKSANAAN PENDIDIKAN AGAMA NON FORMAL DI DESA PANOMPIAN JAE KECAMATAN ANGKOLA TIMUR”**, maka kami berpendapat bahwa skripsi ini sudah dapat memenuhi syarat guna mencapai gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I) dalam Ilmu Tarbiyah Pendidikan Agama Islam.

Untuk itu dalam waktu yang tidak berapa lama kami harapkan saudara tersebut dapat dipanggil untuk mempertanggungjawabkan skripsinya dalam sidang Munaqasyah.

Demikian disampaikan kepada Bapak atas perhatian dan kerjasamanya kami ucapkan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum Wr.Wb*

**PEMBIMBING I**



**Dr. MAHMUDDIN SIREGAR, MA**  
NIP. 19530104 198203 1 003

**PEMBIMBING II**



**ANHAR, M.A**  
NIP. 19711214 199803 1 002

## LEMBARAN PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan nama Allah yang maha pengasih lagi maha penyayang. Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : LONGGOM HASIBUAN  
NIM : 08 310 0148  
Jurusan / Prog. Studi : TARBIYAH/ Pendidikan Agama Islam-5  
Judul Skripsi : PELAKSANAAN PENDIDIKAN AGAMA NON  
FORMAL DI DESA PANOMPUAN JAE  
KECAMATAN ANGKOLA TIMUR

Menyatakan Dengan sebenarnya bahwa menyusun skripsi yang saya serahkan ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, kecuali berupa kutipan-kutipan dari buku-buku bahan bacaan dan hasil wawancara.

Seiring dengan hal tersebut, bila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa skripsi ini merupakan hasil jiplakan atau sepenuhnya dituliskan pada pihak lain, maka Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Padangsidempuan dapat menarik gelar keserjanaan dan ijazah yang telah saya terima.



Padangsidempuan, 27 Mei 2013

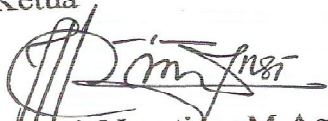
Pembuat pernyataan,

**LONGGOM HASIBUAN**  
**NIM. 08 310 0148**

DEWAN PENGUJI  
SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI

Nama : LONGGOM HASIBUAN  
NIM : 08 310 0148  
Judul : PELAKSANAAN PENDIDIKAN AGAMA  
NON FORMAL DI DESA PANOMPIUAN JAE  
KECAMATAN ANGKOLA TIMUR

Ketua



Fauziah Nasution, M.Ag  
NIP. 19730617 200003 2 013

Sekretaris



Drs. Sahadir Nasution, M.Pd  
NIP. 19620728 199403 1 002

Anggota



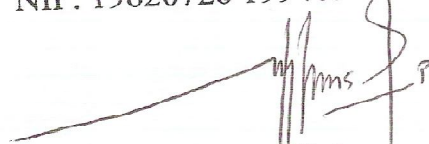
Fauziah Nasution, M.Ag  
NIP. 19730617 200003 2 013



Drs. Sahadir Nasution, M.Pd  
NIP. 19620728 199403 1 002



Anhar, MA  
NIP: 19711214 199803 1 002



Muhammad Yusuf Pulungan, M.A  
NIP. 19740527 199903 1 003

Pelaksanaan Sidang Munaqasyah

Di : Padangsidempuan

Tanggal : 05 Juni 2013

Pukul : 09.00 s/d 12.30 WIB

Hasil/nilai : 66, 25 (C)

Predikat : cukup baik/Baik/Amat Baik/Cum Laude\*

\*) coret yang tidak perlu



## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Syukur Alhamdulillah penulis ucapkan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan dan melimpahkan berkat rahmat dan Hidayah-Nya kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat dan salam kepada Nabi Muhammad SAW, yang telah membawa rahmat serta petunjuk kepada seluruh umat manusia untuk kebahagiaan dunia dan akhirat.

Skripsi ini berjudul “PELAKSANAAN PENDIDIKAN AGAMA NON FORMAL DI DESA PANOMPUAN JAE KECAMATAN ANGKOLA TIMUR”. Disusun untuk melengkapi tugas-tugas dan memenuhi syarat-syarat untuk mencapai gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I) dalam Ilmu Tarbiyah.

Dalam penyelesaian penelitian ini penulis banyak mengalami berbagai kesulitan disebabkan ilmu pengetahuan yang tidak seberapa, serta kekurangan bahan-bahan yang digunakan. Namun berkat rahmat Allah SWT serta bantuan dan dukungan dari berbagai pihak akhirnya penulis masih dapat menyelesaikannya walaupun penuh dengan kesederhanaan.

Dalam kesempatan ini penulis juga tidak lupa mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Dr. Mahmuddin Siregar, MA, sebagai pembimbing I dan Anhar M.A sebagai pembimbing II yang telah membimbing dan mengarahkan penulis dalam penyusunan skripsi ini.

2. Bapak Ketua STAIN Padangsidempuan, Pembantu Ketua I, II, dan III, Ketua Jurusan, bapak dan ibu dosen, dan seluruh civitas akademika STAIN Padangsidempuan yang telah banyak membantu penulisan dalam menyelesaikan perkuliahan di STAIN Padangsidempuan.
3. Ayahanda dan ibunda tercinta dan seluruh keluarga yang telah mengasuh, mendidik serta memberikan bantuan moril dan materil tanpa mengenal lelah sejak dilahirkan sampai sekarang, sehingga dapat menyelesaikan pendidikan di STAIN Padangsidempuan dan akhirnya dapat melaksanakan penyusunan skripsi ini. semoga nantinya Allah membalas perjuangan mereka dengan surga Firdaus-Nya.
4. Terimakasih kepada pihak aparat pemerintah, alim ulama dan masyarakat desa Panompuan Jae Kecamatan Angkola Timur yang telah memberikan izin dan memberikan informasi kepada peneliti dalam melaksanakan penelitian di desa Panompuan Jae Kecamatan Angkola Timur.

Akhirnya kepada Allah SWT jualah penulis berserah diri. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat dan berdaya guna, khususnya bagi penulis sendiri dan umumnya bagi pembaca sekalian. Amin.

Padangsidempuan, 27 Mei 2013

Penulis



(LONGGOM HASIBUAN)

NIM. 08.310 0148



## DAFTAR ISI

	<b>Halaman</b>
<b>HALAMAN JUDUL/SAMPUL</b> .....	i
<b>HALAMAN PENGESAHAN PEMBIMBING</b> .....	ii
<b>SURAT PERNYATAAN PEMBIMBING</b> .....	iii
<b>LEMBARAN PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI</b> .....	iv
<b>BERITA ACARA UJIAN MUNAQASYAH</b> .....	v
<b>PENGESAHAN KETUA SENAT/KETUA STAIN PADANGSIDIMPUAN</b> ....	vi
<b>ABSTRAK</b> .....	vii
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	viii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	x
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	xii
<b>BAB I : PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Batasan Masalah .....	4
C. Rumusan Masalah .....	4
D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....	5
<b>BAB II : LANDASAN TEORITIS</b>	
A. Pendidikan Agama Non Formal .....	6
B. Bidang atau Bentuk-Bentuk Pendidikan Agama Non Formal .....	13
C. Asas Pendidikan Non Formal .....	15
D. Tujuan Sifat Dan Syarat Pendidikan Agama Non Formal .....	17
E. Komponen-Komponen pendidikan Non Formal .....	21
F. Penelitian Terdahulu .....	23
<b>BAB III : METODOLOGI PENELITIAN</b>	
A. Waktu dan Lokasi Penelitian .....	25
B. Jenis Penelitian .....	25
C. Sumber Data.....	26
D. Teknik Pengumpulan Data .....	27
E. Teknik Keabsahan Data .....	28
F. Teknik Analisis Data .....	30
G. Teknik Pengecekan Keabsahan Data .....	31
<b>BAB IV : HASIL PENELITIAN: PELAKSANAAN PENDIDIKAN AGAMA</b>	
<b>NON FORMAL</b>	
A. Temuan Umum .....	34
B. Temuan Khusus .....	38
1. Pelaksanaan Majelis Taklim.....	38
a. Sistem majelis taklim .....	43

b. Pelaksanaan proses belajar mengajar .....	57
2. Pelaksanaan Pembelajaran Baca al-Qur'an .....	64
a. Sistem baca al-Qur'an .....	64
b. Pelaksanaan proses belajar mengajar baca al-Qur'an .....	74
C. Pembahasan Hasil Penelitian .....	74

**BAB V : PENUTUP**

A. Kesimpulan .....	76
B. Saran-saran .....	77

**DAFTAR PUSTAKA**

**DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

**LAMPIRAN-LAMPIRAN**

## DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel I : Keadaan Penduduk Berdasarkan Tingkat Usia .....	35
Tabel II : Keadaan Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin .....	36
Tabel III : Keadaan Berdasarkan Latar Belakang Pendidikan .....	36
Tabel IV : Fasilitas Pendidikan yang ada di Desa Panompuan Jae.....	37
Tabel V : Fasilitas Ibadah yang ada di Desa Panompuan Jae.....	38





## ABSTRAK

**Nama : LONGGOM HASIBUAN**  
**NIM : 08. 310 0148**  
**Jur/ Prodi : Tarbiyah/ PAI-5**

Penelitian ini berjudul “**Pelaksanaan Pendidikan Agama Non Formal Di Desa Panompuan Jae Kecamatan Angkola Timur** ”. Fokus penelitian ini bagaimana pelaksanaan pendidikan agama non formal di Desa Panompuan Jae berdasarkan fokus dimaksud maka rumusan masalah penelitian ini sebagai berikut: bagaimana pelaksanaan majelis taklim di Desa Panompuan Jae Angkola Timur dan bagaimana pelaksanaan pembelajaran baca al-Qur'an di Desa Panompuan Jae Kecamatan Angkola Timur.

Adapun tujuan penelitian ini adalah: untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan majlis taklim di Desa Panompuan Jae Angkola Timur dan untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan pembelajaran baca al-Qur'an di Desa Panompuan Jae Kecamatan Angkola Timur.

Kegunaan penelitian adalah berguna bagi masyarakat dan kepala Desa dalam memajukan pendidikan agama non formal di Desa Panompuan Jae Kecamatan Angkola Timur, sebagai bahan masukan untuk meningkatkan pendidikan agama non formal di Desa Panompuan Jae Kecamatan Angkola Timur, sebagai bahan perbandingan bagi peneliti lain untuk mempelajari yang lebih mendalam tentang studi pendidikan agama Islam non formal.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, dan sebagai responden penelitian ini adalah guru (ustadz), dan murid/anggota majelis taklim, guru dan murid/anggota baca al-Qur'an di Desa Panompuan Jae. Dan alat pengumpulan data digunakan oleh penulis dalam penelitian ini observasi (pengamatan langsung dilapangan) dan wawancara. Kemudian pengolahan dan analisis data yang digunakan adalah metode perbandingan tetap (*constant comparative method*) secara umum proses analisis datanya mencakup reduksi data, kategorisasi, sisterisasi dan menyusun hipotesis kerja.

Hasil yang ditemukan dilapangan bahwa pelaksanaan majelis taklim di Desa Panompuan belum sepenuhnya berjalan dengan semestinya dan masih banyak yang tidak mengikutinya dan juga dilihat dari proses belajar mengajarnya juga masih kurang bagus dan dapat dikatakan masih sangat sederhana, ini dilihat dari proses belajar mengajarnya yaitu mengucapkan salam, membaca surat Yasin sebelum melanjutkan pelajaran, mengulangi materi yang lewat, menyampaikan materi/pelajaran dengan menggunakan metode ceramah, tanya jawab antara guru dan para jama'ah. Menutup pelajaran dengan membaca dan memberikan salam pada gurunya. Sedangkan pelaksanaan baca al-Qur'an yaitu membuka pelajaran dengan membaca do'a bersama-sama, menanyakan murid-murid tentang pelajaran yang telah lewat, mengajari murid-murid mengenalkan huruf-huruf hijaiyah, mengajari murid-murid tentang bacaan shalat sehabis belajar baca al-Qur'an, memindahkan bacaan al-Qur'an yang telah dapat dibaca dan diketahui murid-murid bacaan al-Qur'an yang selanjutnya, menutup pelajaran dengan membaca do'a bersama.



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan berguna untuk menumbuhkan, memupuk, mengembangkan, memelihara, mempertahankan kualitas kemampuan diri dalam meningkatkan ilmu pengetahuan. Pendidikan bukan hanya diperoleh dalam pendidikan formal (sekolah) tetapi juga di luar sekolah seperti di keluarga yang dikenal dengan pendidikan non formal, Pendidikan non formal yang berpengaruh bagi perkembangan anak sebagai mana pendidikan formal juga baik secara langsung ataupun tidak langsung. Di dalam kegiatan pendidikan non formal, kegiatan yang diprogram menyangkut bidang umum dan keagamaan.<sup>1</sup>

Oleh karena itu agama diketahui, dipahami dan diamalkan oleh manusia agar dapat menjadi manusia yang utuh. Agama mengatur hubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, hubungan manusia dengan manusia, hubungan manusia dengan alam, dan hubungan manusia dengan dirinya yang dapat menjamin keselarasan, keseimbangan dan keserasian dalam hidup manusia, baik sebagai pribadi maupun sebagai anggota masyarakat dalam mencapai kemajuan lahiriah dan kebahagiaan lahiriah dan kebahagiaan rohaniah. Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan agama Islam untuk mewujudkan keserasian dan keseimbangan antara hubungan manusia dengan Allah SWT, hubungan manusia dengan dirinya sendiri, hubungan manusia

---

<sup>1</sup>Dirjen Bagais, *Pedoman Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum*, (Jakarta: Departemen Agama, 2004), hlm. 24.



dengan sesama manusia, hubungan manusia dengan makhluk lain dan lingkungan alamnya.<sup>2</sup>

Pendidikan agama non formal yang merupakan bagian dari pendidikan Islam amat penting diberikan bagi anak yang menyangkut aspek sikap dan nilai. Pendidikan agama non formal merupakan tanggungjawab keluarga, masyarakat dan pemerintah, Melalui pendidikan agama non formal maka anak mampu bersikap positif dan disiplin serta menjalankan semua perintah agama.

Pendidikan nonformal merupakan salah satu lembaga pendidikan dari ketiganya lembaga pendidikan, yaitu sekolah, keluarga dan masyarakat (non formal), pendidikan agama non formal yang ada di desa Panompuan Jae, sudah lama terbentuk, baik dikalangan anak-anak, remaja dan juga dikalangan orangtua, melalui penelitian sementara yang penulis perhatikan bahwa pendidikan agama non formal, nampak telah mulai berkurang, seperti dikalangan anak-anak, mereka lebih banyak menghabiskan waktu menonton televisi, bermain play Station dan lain sebagainya.

Dikalangan remaja atau muda-mudi, sebagai generasi penerus di desa Panompuan Jae, pelaksanaan pendidikan agama non-formal bagi remaja atau muda-mudi dilaksanakan kadang-kadang dijalankan dan kadang-kadng tidak dijalankan. Begitu juga dengan para orangtua, nampak dari kebiasaan mereka terutama kaum bapak, mereka sibuk dengan pekerjaannya masing-masing malahan ada yang asik nongkrong di kedai-kedai kopi nonton televisi, melakukan perjudian

---

<sup>2</sup>Ibid.

togel, bahkan ada yang datang hanya untuk bergunjing seperti kaum ibu yang suka mempergunjingkan sesama muslim.

Selanjutnya kaum ibu pendidikan agama non formal, yang dilaksanakan satu kali dalam seminggu, hanya saja yang aktif melaksanakan kegiatan tersebut lebih banyak dihadiri oleh ibu-ibu yang usianya sudah lanjut (Ujur).

Hal tersebut di atas mungkin dikarenakan perkembangan zaman yang kebanyakan hanya memikirkan dunia saja dan mengesampingkan akhirat, sehingga mereka lebih fokus pada kegiatan sehari-hari dibandingkan melaksanakan pendidikan agama non formal yang ada di desa Panompuan Jae.

Adapun bentuk-bentuk pendidikan non formal di desa Panompuan Jae, seperti dalam kegiatan hari-hari besar Islam memperingati Maulid Nabi SAW, Isra' Mi'raj dan penyambutan bulan suci Ramadhan, sedangkan bagi anak-anak antara lain pengajian malan, sementara dikalangan remaja atau muda-mudi beserta orangtua adalah melaksanakan Wirid Yasin.

Untuk itu pendidikan agama non formal perlu diperhatikan, karena pendidikan agama non formal ini sangat penting bagi pengetahuan akhirat bagi ummat Islam khususnya di Desa Panompuan Jae, dan pendidikan agama non formal juga berfungsi sebagai potensi peserta didik atau masyarakat untuk menguasai pengetahuan dan keterampilan serta pengembangan sikap yang baik.

Setelah peneliti lihat pendidikan agama non formal di Desa Panompuan jae, belum sepenuhnya berjalan dengan semestinya dan masih banyak yang tidak mengikutinya, maka dari itu penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan

judul “**PELAKSANAAN PENDIDIKAN AGAMA NON FORMAL DI DESA PANOMPUAN JAE KECAMATAN ANGKOLA TIMUR**”.

### **B. Batasan Masalah**

Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi atau berhubungan dengan akhlak anak antara lain pendidikan formal, pendidikan non formal, tingkat ekonomi, budaya lingkungan, media elektronik maupun media cetak.

Dalam penelitian ini peneliti tidak membahas semua faktor tersebut, penulis hanya membahas satu faktor saja yaitu pelaksanaan pendidikan agama non formal karena pendidikan agama non formal dapat membantu masyarakat dan orangtua dalam menanamkan akhlak bagi anak.

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas maka masalah pokok penelitian ini adalah bagaimana pelaksanaan pendidikan agama non formal di Desa Panompuan masalah pokok ini dapat dirinci sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan majlis taklim di Desa Panompuan Jae Angkola Timur?
2. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran baca al-Qur'an di Desa Panompuan Jae Kecamatan Angkola Timur?

#### **D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

##### 1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan majlis taklim di Desa Panompuan Jae Kecamatan Angkola Timur.
- b. Untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan pembelajaran baca al-Qur'an di Desa Panompuan Jae Kecamatan Angkola Timur.

##### 2. Kegunaan Penelitian

- a. Berguna bagi masyarakat dan kepala desa dalam memajukan pendidikan agama non formal di Desa Panompuan Jae Kecamatan Angkola Timur.
- b. Sebagai bahan masukan untuk meningkatkan pendidikan agama non formal di Desa Panompuan Jae Kecamatan Angkola Timur.
- c. Sebagai bahan perbandingan bagi peneliti lain untuk mempelajari yang lebih mendalam tentang studi pendidikan agama Islam non formal.

## BAB II

### LANDASAN TEORITIS

#### A. Pendidikan Agama Non Formal

##### 1. Pengertian Pendidikan

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia Pendidikan berasal dari kata “didik” itu diartikan sebagai proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau sekelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui pengajaran dan latihan.

Soegarda Porbakawatja menyebutkan pendidikan sebagai kegiatan yang meliputi semua perbuatan dan usaha dari generasi tua untuk mengalikan pengetahuannya, pengalamannya, kecakapannya serta keterampilannya kepada generasi muda sebagai usaha untuk menyiapkan mereka agar dapat memenuhi fungsi hidupnya baik jasmaniah maupun rohaniah.<sup>1</sup>

##### 2. Pengertian Agama

Menurut Harun Nasution Agama berasal dari kata “al-Din, religi (relegere, religare) dan agama. *Al-din* (semit) berarti undang-undang atau hukum. Kemudian dalam bahasa Arab, kata ini mengandung arti menguasai, menundukkan, patuh, utang balasan kebiasaan. Sedangkan dari kata religi

---

<sup>1</sup>Dja'far Siddik, *Konsep Dasar Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Cita Pustaka Media, 2006), hlm. 12.

(latin) atau relegere berarti mengumpulkan dan membaca. Kemudian religare berarti meningkatkan. Adapun kata agama terdiri dari a = tidak ; gam = pergi.<sup>2</sup>

Manusia membutuhkan pendidikan untuk mengembangkan potensi dirinya agar dapat melaksanakan fungsinya sebagai hamba Allah SWT, sekaligus mejadi pemimpin yang dapat memakmurkan bumi.

Penyelenggaraan pendidikan menurut Zakiah Daradjat merupakan tanggung jawab bersama antara orangtua dan lingkungan sekolah, guru di sekolah dan masyarakat.<sup>3</sup>

Tanggung jawab pendidikan yang diemban orangtua, guru dan masyarakat tersebut dipertegasa dalam Undang-Undang Republik Indonesia No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyatakan "*Penyelenggaraan pendidikan dilaksanakan melalui jalur pendidikan yang terdiri atas pendidikan formal, informal dan non formal yang dapat melengkapi dan memperkaya*".<sup>4</sup>

Dari kedua penjelasan di atas tampak bahwa pendidikan agama non formal adalah salah satu jalur pendidikan di luar sekolah, dalam hal ini pendidikan non formal merupakan bagian dari pendidikan non formal merupakan bagian dari pendidikan luar sekolah yang dilaksanakan

---

<sup>2</sup>Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996), hlm. 12.

<sup>3</sup>Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), hlm. 35.

<sup>4</sup>Undang-Undang Republik Indonesia No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab VI pasal 13 ayat (10)

masyarakat. Untuk mengetahui lebih jelas pengertian non formal berikut dikemukakan beberapa pendapat, antara lain:

Zahara Idris menjelaskan bahwa “Pendidikan non formal adalah semua bentuk pendidikan yang diselenggarakan dengan sengaja, tertib, terarah dan berencana di luar kegiatan sekolah.”<sup>5</sup>

Dari pengertian di atas dapat dipahami bahwa yang dimaksud pendidikan non formal adalah pendidikan yang dilakukan dan dilaksanakan secara sengaja diluar pendidikan di sekolah.

Menurut Sulaiman Yoesoef dan Slamet Santoso menjelaskan bahwa pendidikan non formal adalah pendidikan yang dilakukan secara teratur akan tetapi tidak terlalu mengikuti peraturan yang tetap dan ketat.<sup>6</sup>

Senada dengan kedua pengertian di atas, dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional dijelaskan “Jalur Pendidikan luar sekolah merupakan pendidikan diselenggarakan di luar sekolah melalui kegiatan belajar mengajar yang tidak harus berjenjang dan bersinambungan”.<sup>7</sup>

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud pendidikan non formal adalah penyelenggaraan pendidikan yang dilaksanakan secara tertib, terarah, terencana, dan tidak berjenjang di luar pendidikan sekolah dan keluarga.

---

<sup>5</sup>Zahara Idris, *Dasar-Dasar Kependidikan, Bandung*, (Bandung: Aksara, 1982), hlm. 58.

<sup>6</sup>Soelaiman Yoesoef dan Santoso, *Pengantar Pendidikan Sosial*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1981), hlm. 15.

<sup>7</sup>Undang-Undang Republik Indonesia No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab VI pasal 26 ayat (1).

Jenis kegiatan yang dapat dilaksanakan dalam pendidikan luar sekolah sebagai sub sistem pendidikan di samping pendidikan in formal juga pendidikan non formal, yang dimaksud pendidikan non formal adalah “Pendidikan yang teratur dengan sadar dan dilakukan, tetapi tidak terlalu mengikuti peraturan-peraturan yang tetap dan ketat”.<sup>8</sup>

Pendidikan non formal adalah kegiatan pendidikan di luar keluarga dan di luar sekolah termasuk termasuk di dalamnya kegiatan yang diberikan kepada anak-anak yang belum sekolah, meninggalkan pendidikan SD/SLTP dan tidak meneruskan sekolah lagi (di bawah umur 18 tahun), orang dewasa (*adult education*), orang-orang dewasa yang memerlukan *re-edukasi*, masyarakat sebagai salah satu lingkungan budaya (*community education*)<sup>9</sup>.

Pendidikan non formal adalah cabang pendidikan yang dikaitkan dengan anak-anak serta pemuda sejak kelahiran sampai usia lanjut, termasuk mulai kelompok bermain dan taman kanak-kanak, sekolah dasar dan menengah serta akademi dan universitas.<sup>10</sup>

Agama adalah dasar tata nilai yang merupakan penentu dalam perkembangan dan pembinaan rasa kemanusiaan yang adil dan beradab, maka pemahaman dan pengalamannya dengan tepat dan benar di perlukan untuk menciptakan kesatuan pelaksanaan pendidikan agama dilakukan oleh pengajar

---

<sup>8</sup>Sulaiman Yoesoef, *Konsep Dasar Pendidikan Luar Sekolah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), hlm. 79.

<sup>9</sup>Hafi Anshari, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1983), hlm.113.

<sup>10</sup>Hanafi Faisal dan Abdillah Hanafi, *Pendidikan Non Formal*, (Surabaya: Usaa Nasional), hlm.100.



yang menyakini, mengamalkan dan menguasai bahan agama tersebut dan salah satu tujuan pendidikan nasional adalah berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.<sup>11</sup>

Pendidikan agama merupakan bagian pendidikan yang amat penting yang berkenaan dengan aspek-aspek sikap dan nilai, antara lain akhlak dan keagamaan oleh karena itu pendidikan agama juga menjadi tanggungjawab keluarga, masyarakat dan pemerintah untuk menjamin tercapainya tujuan pendidikan nasional, dalam pendidikan agama diperlukan:

Paket-paket minimal bahwa pendidikan agama dari masing-masing agama yang dianut dengan mempertimbangkan jiwa anak didik.

1. Guru agama yang cukup dan memenuhi syarat.
2. Sarana dan prasarana pendidikan agama yang cukup dan memenuhi syarat.
3. Lingkungan yang mendorong tercapainya tujuan pendidikan agama, di antaranya situasi sekolah, masyarakat dan peraturan perundang-undangan.<sup>12</sup>

Pendidikan agama mempunyai tujuan yang bertitik tiga aspek, yaitu aspek iman, ilmu dan amal yang pada dasarnya:

1. Menumbuh suburkan dan mengembangkan serta membentuk sikap dalam berbagai kehidupan anak yang nantinya diharapkan menjadi manusia

---

<sup>11</sup>Departemen Pendidikan Nasional, *Undang-Undang RI No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta: DEPDIKNAS, 2003), hlm.11.

<sup>12</sup>Zakiah Daradjat, *Op.Cit.*, hlm. 99.

yang bertaqwa kepada Allah SWT taat kepada perintah Allah dan Rasul-Nya.

2. Ketaatan kepada Allah SWT dan Rasul-Nya merupakan motivasi intrinsik terhadap pengembangan ilmu pengetahuan yang harus dimiliki anak, berkat pemahaman tentang pentingnya agama dan ilmu pengetahuan (agama dan umum), maka anak menyadari seorang hamba Allah yang beriman dan berilmu pengetahuan.
3. Menumbuhkan dan membina keterampilan beragama dalam semua lapangan hidup dan kehidupan serta dapat memahami menghayati ajaran agama Islam secara mendalam dan bersifat menyeluruh, sehingga dapat digunakan sebagai pedoman hidup.<sup>13</sup>

Untuk mencapai tujuan-tujuan tersebut maka komponen-komponen yang dikembangkan adalah:

1. Pendidikan formal dalam bentuk madrasah dan sekolah umum
2. Pendidikan non formal bentuk pendidikan agama sebagai pusat kegiatan keagamaan.
3. Pengembangan masyarakat lingkungan.<sup>14</sup>

Menurut undang-undang sistem pendidikan nasional nomor 20 tahun 2003 pasal 1 ayat 12. Pendidikan non formal adalah jalur pendidikan diluar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara struktural dan berjenjang.<sup>15</sup>

---

<sup>13</sup>*Ibid.*,

<sup>14</sup>*Ibid.*,

Lembaga pendidikan non formal atau pendidikan luar sekolah ialah semua bentuk pendidikan yang diselenggarakan dengan sengaja, tertib, dan berencana di luar kegiatan sekolah.<sup>16</sup>

Pendidikan non formal yang dibahas dalam skripsi ini adalah pendidikan non formal keagamaan. Endang Saifuddin Anshari menjelaskan bahwa agama Islam adalah "Wahyu yang diturunkan Allah SWT kepada rasul-Nya untuk disampaikan kepada manusia sepanjang masa dan setiap persada".<sup>17</sup>

Pendidikan agama non formal tidak dapat di lepaskan dari pendidikan Islam karena ia merupakan bagian dari pendidikan Islam. Pendidikan Islam adalah " sistem pendidikan yang dapat memberikan kemampuan seseorang untuk dapat memberikan kemampuan untuk memimpin kehidupannya sesuai dengan cita-cita Islam, karena nilai-nilai Islam telah menjiwai, mewarnai corak hidupnya".<sup>18</sup>

Dari pendidikan formal dan agama yang diuraikan di atas dapat dipahami bahwa yang dimaksud pendidikan agama non formal adalah seluruh aktifitas pendidikan agama yang dilaksanakan dengan tertib, terarah, terencana dan tidak berjenjang diluar pendidikan sekolah dan keluarga, yang bertujuan untuk membentuk kepribadian muslim.

---

<sup>15</sup>Departemen Pendidikan Nasional, *op.cit.*, hlm. 8.

<sup>16</sup>Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, (Rineka Cipta), hlm.146.

<sup>17</sup>Endang Saifuddin Anshari, *Agama dan Kebudayaan*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1997), hlm.

<sup>18</sup>M. Arifin, *Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1993), hlm. 10.

## **B. Bidang atau Bentuk-Bentuk Pendidikan Agama Non Formal**

### 1. Bidang pendidikan agama non formal yang dilaksanakan di mesjid (surau)

#### a) Majelis taklim

Pengajian atau majelis taklim dilaksanakan oleh beberapa kelompok masyarakat yang antara lain dilaksanakan di mesjid dan mushollah dan tempat-tempat lainnya. Dalam pengajian majelis taklim ini diberikan berbagai macam ilmu pengetahuan agama sehingga memperluas pengetahuan ilmu dan wawasan anggota majelis taklim tentang masalah-masalah agama, majelis taklim ini biasanya dilaksanakan secara rutin misalnya sekali dalam seminggu.

Majelis taklim bila dilihat dari struktur organisasi pendidikan luar sekolah atau satu lembaga pendidikan senantiasa menanamkan akhlak yang luhur dan mulia, meningkatkan ilmu pengetahuan dan keterampilan jamaahnya, serta memberantas kebodohan umat Islam agar dapat memperoleh kehidupan yang bahagia dan sejahtera serta diridhoi Allah SWT.<sup>19</sup>

#### b) Tabligh

Tabligh sifatnya insidental yaitu dilaksanakan pada hari-hari besar Islam, misalnya, isra' mi'raj, maulid Nabi, penyambutan bulan ramadhan, tabligh akbar dan lain sebagainya.

---

<sup>19</sup>Hasbullah, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), hlm.

2. Bidang pendidikan non formal yang dilaksanakan di rumah

a) Wirid Yasin

Wirid yasin adalah perkumpulan masyarakat yang kegiatan-kegiatannya adalah membacar ayat-ayat al-Qur'an secara bersama-sama, khususnya surat Yasin, surat-surat pendidikan dan diiringi dengan taktim, tahlil dan di tutup dengan do'a.

b) Pengajian al-Qur'an

Pengajian al-Qur'an yang dilaksanakan lembaga pendidikan agama non formal biasanya memberikan materi pelajaran jus amma dan membaca al-Qur'an. Dilaksanakan pada malam hari dengan bimbingan guru mengaji pengajian al-Qur'an.

3. Bidang kegiatan pendidikan agama non formal yang dilaksanakan di madrasah:

a) Pesantren kilat

b) Mudzakah-mudzakah

Kegiatan-kegiatan agama non formal yang disebutkan di atas membeirkan sumbangan yang besar bagi peningkatan sumber daya manusia yang berkualitas, khususnya dalam bidang keagamaan.

### C. Asas Pendidikan Non Formal

#### 1. Asas ideal

Asas ideal pendidikan Islam non formal yang identik dengan ajaran Islam itu sendiri, keduanya berasal dari sumber yang sama yaitu al-Qur'an dan al-hadist.

##### a) Al-Qur'an

Al-Qur'an adalah kitab suci yang diturunkan kepada umat manusia yang lengkap dengan segala petunjuk yang meliputi seluruh aspek kehidupan dan bersifat universal Nabi Muhammad SAW sebagai pendidik pertama, pada masa awal pertumbuhan islam telah menjadikan Al-Qur'an sebagai dasar pendidikan islam di samping sunnah beliau sendiri.

##### b) Hadist Nabi SAW

Dasar yang kedua selain al-Qur'an adalah sunnah rasul, amalan yang dikerjakan oleh Rasulullah SAW dalam proses perubahan hidup sehari-hari, menjadi sumber utama pendidikan Islam sebagai teladan bagi umatnya.<sup>20</sup>

#### 2. Dasar (asas) operasional pendidikan islam non formal merupakan dasar yang terbentuk sebagai aktualisasi dari asas ideal, dan di bagi kepada enam macam yaitu:

---

<sup>20</sup>Syafaruddin. dkk, *Ilmu Pendidikan Islam Melejit Potensi Budaya Umat*, (Jakarta: Hijri Pustaka Utama, 2006), hlm. 42-43.

a) Dasar (asas) Histori

Asas yang memberikan persiapan kepada pendidikan dengan hasil-hasil pengalaman masa lalu, undang-undang dan peraturan-peraturan, batas dan kekurangan-kekurangannya.

b) Dasar (asas) Sosial

Asas yang memberikan kerangka budaya yang pendidikannya itu berbentuk dan bergerak, seperti memindahkan budaya, memilih dan mengembangkannya.

c) Dasar (asas) Ekonomi

Asas yang memberikan perspektif tentang potensi-potensi manusia dan keuangan, materi dan persiapan yang mengatur sumber-sumbernya dan tanggungjawab terhadap anggaran pembelajaran.

d) Dasar (asas) Politik dan Administrasi

Asas yang memberikan bingkai idiologi (akidah) dasar, yang digunakan sebagai dasar tempat bertolak ukur untuk mencapai tujuan yang dicita-citakan dan rencana yang telah dibuat.

e) Dasar (Asas) Psikologis

Asas yang memberikan informasi tentang watak pelajar-pelajar, guru-guru, cara-cara terbaik dalam praktek pencapaian dan penilaian dan pengukuran secara bimbingan.

f) Dasar (asas) Filosofi

Asas yang memberi kemampuan memilih yang terbaik, memberi arah, suatu sistem, mengontrol dan memberi arah kepada semua dasar-dasar (asas) operasional lainnya.<sup>21</sup>

Dari beberapa uraian di atas dapat diambil suatu pengertian bahwa asas pendidikan agama non formal adalah asas ideal yang bersumber pada al-Qur'an dan hadis Nabi SAW, asas pendidikan operasional pendidikan Islam adalah asas histori, asas sosial, asas ekonomi, asas politik dan administrasi, asas psikologis dan asa filosofis.

#### **D. Tujuan Sifat Dan Syarat Pendidikan Agama Non Formal**

Sebagaimana tugas-tugas pendidikan formal dan juga pendidikan informal maka tugas pendidikan non formal adalah “ membentuk kualitas dan martabat sebagai individu dan warga negara yang dengan kemampuan dan kepercayaan pada diri <sup>22</sup>sendiri harus dapat mengendalikan perubahan dan kemajuan”.

Pendidikan non formal termaktub di dalam undang-undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pada bab VI pasal 26 ayat (2 dan 3) berbunyi:

Ayat 2 “Pendidikan non formal berfungsi mengembangkan potensi peserta didik dengan penekanan pada penguasaan pengetahuan

---

<sup>21</sup>*Ibid.*, hlm. 47-48.

<sup>22</sup>Soelaiman Yoesoef, *Op.cit.*, hlm.81.



dan keterampilan fungsional serta pengembangan sikap[ dan kepribadian profesional: dan

Ayat 3 “pendidikan non formal meliputi pendidikan kecakapan hidup, pendidikan anak usia dini pendidikan kepemudaan, pendidikan pemberdayaan perempuan, pendidikan keaksaraan, pendidikan keterampilan dan pelatihan kerja, pendidikan kesetaraan, serta pendidikan lain yang ditujukan untuk pengembangan kemampuan peserta didik”.<sup>23</sup>

Oleh karena itu wajarlah bila perhatian terhadap pendidikan non formal semakin besar, di samping itu ada beberapa faktor yang ikut berpengaruh sehingga perhatian tersebut semakin besar dan nyata, seperti faktor-faktor berikut:

1. Kemajuan teknologi antara lain membuat usangnya hasil penemuan masa lamapu, sekaligus membuka perspektif-perspektif baru.
2. Lahirnya persoalan-persoalan yang baru terhadap mana orang harus belajar tentang bagaimana menghadapinya, soal-soal mana yang tidak dapat diserahkan hanya kepada lembaga pendidikan informal maupun lembaga pendidikan formal.
3. Sebagai ciri manusia, keinginan untuk maju, untuk yang kian meningkat, tidak dapat ditekankan dengan berbagai cara, terutama keinginan untuk maju pada mereka yang sudah bekerja, mereka ini selalu mengharapkan untuk menyerap kemajuan tekhnologi dan pengetahuan guna perbaikan dirinya.

---

<sup>23</sup>Undang-Undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pada bab VI pasal 26 ayat (2 dan 3).

4. Adanya perkembangan alat-alat komunikasi yang memperluas kemungkinan untuk mengikuti pendidikan tanpa datang ke sekolah atau yang memperluas kemungkinan untuk mengajukan program pendidikan secara sistematis tanpa mengumpulkan orang dalam suatu tempat yang sama.
5. Telah adanya dan terbentuknya bermacam organisasi sosial yang menambah model pendidikan serta kebutuhan akan menyelenggarakan pendidikan non formal sangat dibutuhkan masyarakat.<sup>24</sup>

Disamping adanya tugas yang sama antara pendidikan formal dengan pendidikan non formal, maka pendidikan non formal mempunyai sifat yang lebih dari pada pendidikan formal. Adapun sifat yang dimaksud adalah:

1. Pendidikan non formal lebih fleksibel
2. Pendidikan non formal mungkin lebih efektif dan efisien untuk bidang-bidang pelajaran tertentu.
3. Pendidikan non formal yang bersifat *quick yielding*, yang artinya dalam waktu yang singkat dapat digunakan untuk melatih tenaga kerja yang dibutuhkan terutama untuk memperoleh tenaga yang memiliki kecakapan.
4. Pendidikan non formal sangat instrumental artinya pendidikan yang bersangkutan bersifat luwes, mudah dan murah serta dapat menghasilkan dalam waktu yang relatif singkat.<sup>25</sup>

---

<sup>24</sup>Soelaiman Yoesoef, *Op.cit.*, hlm.82-86.

<sup>25</sup>Ibid.,

Dalam pelaksanaan pendidikan non formal harus memenuhi syarat-syarat dalam pelaksanaan sebagai berikut:

1. Pendidikan non formal harus jelas tujuannya.
2. Ditinjau dari segi masyarakat program pendidikan non formal harus menarik baik hasil yang akan dicapai maupun cara-cara melaksanakannya.
3. Adanya integrasi pendidikan non formal dengan program-program pembangunan dalam masyarakat.
4. Organisasi kesenian, kursus-kursus kesenian, penataran pembinaan kesenian.
5. Kegiatan lain-lain.<sup>26</sup>

Adapun tujuan pendidikan Islam yaitu pendidikan yang menciptakan manusia yang berakhlak Islam beriman bertaqwa dan menyakini sebagai suatu kebenaran serta berusaha dalam mampu membuktikan kebenaran tersebut melalui akal, feeling, rasa, di dalam seluruh perbuatan dan tingkah lakunya sehari-hari.<sup>27</sup>

Dari beberapa uraian di atas dapat diambil suatu pengertian bahwa tujuan dan syarat pendidikan non formal keagamaan adalah menciptakan manusia yang berakhlak, beriman, bertaqwa serta menyakini kebenaran di samping berusaha serta mampu membuktikan kebenaran melalui akal, fikiran, rasa, dalam seluruh perbuatan dan tingkah lakunya dalam kehidupan sehari-hari.

---

<sup>26</sup>*Ibid.*,

<sup>27</sup>Zakiah Daradjat. Dkk, *Islam untuk Disiplin Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1987), hlm 137.

## E. Komponen-Komponen pendidikan Non Formal

Pendidikan non formal atau pendidikan luar sekolah (PLS) ialah semua bentuk pendidikan yang diselenggarakan dengan sengaja, tertib dan berencana, diluar kegiatan persekolahan. Komponen yang diperlukan harus disesuaikan dengan keadaan anak/peserta didik agar memperoleh hasil yang memuaskan, antara lain:<sup>28</sup>

### 1. Pendidik.

Pendidik ialah orang yang memikul pertanggungjawaban untuk mendidik. Dwi Nugroho Hidayanto, menginventarisasi bahwa pengertian pendidik ini meliputi:

- a) Orang dewasa
- b) Orangtua
- c) Guru
- d) Pemimpin masyarakat
- e) Pemimpin agama.<sup>29</sup>

Secara umum dikatakan bahwa setiap orang dewasa dalam masyarakat dapat menjadi pendidik, sebab pendidikan merupakan suatu perbuatan sosial, perbuatan fundamental yang menyangkut keutuhan perkembangan pribadi anak didik menuju pribadi dewasa susila.

---

<sup>28</sup>Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta:2001), hlm. 164.

<sup>29</sup>Dwi Nugroho Hidayato (Ed), *Mengenal Manusia dan Pendidikan*, (Liberty, Yogyakarta, 1988), hlm. 43.

Seorang pendidikan harus memperlihatkan bahwa ia mampu mandiri, tidak tergantung kepada orang lain. Ia harus mampu membentuk dirinya sendiri. Dia juga bukan saja dituntut pula bertanggungjawab terhadap anak didik, namun dituntut juga bertanggungjawab bagi dirinya sendiri. Tanggungjawab ini didasarkan atas kebebasan yang ada pada dirinya untuk memilih perbuatan yang terbaik menurutnya. Apa yang dilakukannya menjadi teladan bagi anak didik dan masyarakat.

## 2. Fasilitas/ sarana prasarana.

Alat pendidikan adalah suatu tindakan/ perbuatan/ situasi/ benda yang sengaja diadakan untuk mempermudah pencapaian tujuan pendidikan. Alat pendidikan dapat juga disebut sebagai sarana dan prasarana pendidikan. Sarana pendidikan terbagi atas dua bagian yaitu: *Pertama* sarana fisik pendidikan ( Lembaga Pendidikan, Media Pendidikan, dan lain sebagainya). *Kedua*, sarana non fisik yaitu alat pendidikan yang tidak berupa bangunan tetapi berupa materi atau pokok-pokok pikiran yang membantu kelancaran proses pendidikan.<sup>30</sup>

---

<sup>30</sup>Armai Arief, *Pngantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2012), hlm. 79-80.

3. Cara menyampaikan atau metoda.

Metoda dapat diartikan sebagai cara mengajar untuk mencapai tujuan. Penggunaan metoda dapat memperlancar proses pendidikan sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai secara efektif dan efisien.<sup>31</sup>

4. Waktu yang dipergunakan.

Waktu yang dipergunakan disini maksudnya adalah mempergunakan kesempatan atau keadaan dimana kesempatan atau keadaan tersebut tidak mengganggu pendidikan formal yang dilaksanakan oleh anak didik yang mana nantinya tujuan dari pendidikan formal dan informal sama-sama tercapai sesuai dengan yang diharapkan.

Komponen-komponen di atas berjalan bersamaan dan saling melengkapi dan mempengaruhi. Komponen tersebut dapat disesuaikan dengan keadaan daerah masing-masing.

## **F. Penelitian Terdahulu**

Adapun yang membahas tentang pendidikan non formal sebelumnya adalah mahasiswa STAIN Padangsidimpuan, yaitu Israwati pada tahun 2009, dengan judul "Pelaksanaan Pendidikan Agama Non Formal keagamaan Dan Dampaknya Terhadap Anak (studi di Desa Ujung Gurap Kecamatan Padangsidimpuan)".

Berdasarkan deskripsi data dan tingkat kualitas variabel penelitian ini di temukan, pelaksanaan pendidikan non formal keagamaan tergolong baik, lain

---

<sup>31</sup>*Ibid.*, hlm. 81.

halnya dengan kualitas akhlak anak menunjukkan kategori kurang baik, dengan demikian walaupun pelaksanaan non formal keagamaan tergolong baik, akan tetapi tidak dapat meningkatkan akhlak anak.

Dengan demikian topik yang ingin penulis teliti berbeda dengan penulis Sebelumnya Pada Penelitian “Pelaksanaan Pendidikan Agama Non Formal Di Desa Panompuan Jae Kecamatan Angkola Timur”, karena inilah yang akan menjadi pokok pembahasan dalam penelitian ini.

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **A. Waktu dan Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan mulai bulan Oktober 2012 sampai April 2013, waktu ini termasuk dari persiapan masa penelitian, pengolahan data dan penyusunan laporan.

Lokasi penelitian ini bertempat di desa Panompuan Jae kecamatan Angkola Timur, berikut batas-batas desa tersebut:

Sebelah Utara berbatasan dengan ladang masyarakat

Sebelah Selatan berbatasan dengan ladang masyarakat

Sebelah Timur berbatasan dengan desa Aek Godang

Sebelah Barat berbatasan dengan desa Panompuan Tonga

#### **B. Jenis Penelitian**

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Metode deskriptif adalah suatu metode yang menggambarkan gejala-gejala yang ada pada saat penelitian ini. Menurut Moh. Nasir metode deskriptif adalah “suatu metode dalam meneliti status kelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem, pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa pada



masa sekarang”.<sup>1</sup> Metode ini ditujukan untuk mendeskripsikan bagaimana pelaksanaan pendidikan agama non formal di Desa Panompuan Jae Kecamatan Angkola Timur.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yaitu penelitian yang dilakukan dengan mengamati fenomena di sekitarnya dan menganalisis dengan logika ilmiah.<sup>2</sup> Pendekatan kualitatif bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang sifatnya umum terhadap kenyataan sosial dari perspektif partisipasi pemahaman tersebut akan diperoleh setelah dilakukan analisis terhadap kenyataan yang menjadi fokus penelitian, yaitu pelaksanaan pendidikan agama non formal di Desa Panompuan Jae Kecamatan Angkola Timur.

Berdasarkan tempat penelitian ini termasuk penelitian lapangan, yaitu penelitian yang dilakukan dalam kehidupan sebenarnya dan merupakan metode untuk menemukan secara spesifik dan realis tentang apa yang sedang terjadi.<sup>3</sup>

### C. Sumber Data

Adapun sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Kata-kata dan tindakan orang-orang yang diamati atau yang diwawancarai yaitu guru, murid majelis taklim dan pembelajaran baca Al-Qur'an yang merupakan sumber data utama dicatat melalui catatan tertulis atau melalui perekaman video/audio tapes, pengambilan foto atau film.

---

<sup>1</sup>Moh. Nasir, *Metode Penelitian* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1988), hlm. 63.

<sup>2</sup>Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Rosdakarya, 2000), hlm. 5.

<sup>3</sup>*Ibid*, hlm 28.

Pencatatan sumber data utama melalui wawancara atau pengamatan berperan serta merupakan hasil usaha gabungan dari kegiatan melihat, mendengar dan bertanya. Diantara ketiga kegiatan yang dominan, jelas akan bervariasi dari satu waktu ke waktu yang lain dari situasi ke situasi lainnya.

## 2. Sumber tertulis

Walaupun dikatakan bahwa sumber data di luar kata dan tindakan merupakan sumber kedua, jelas hal itu tidak bisa diabaikan, dilihat dari sumber data, bahan tambahan yang berasal dari sumber tertulis dapat dibagi atas sumber buku dan majalah ilmiah, sumber dari arsip, dokumen pribadi dan dokumen resmi.

## 3. Foto/dokumentasi

Sekarang ini foto sudah lebih banyak dipakai sebagai alat keperluan penelitian kualitatif karena dapat dipakai dalam berbagai keperluan. Foto menghasilkan data deskriptif yang cukup berharga dan sering digunakan untuk menelaah segi-segi subjektif dan hasilnya sering dianalisis secara induktif. Ada dua kategori foto yang dapat dimanfaatkan dalam penelitian kualitatif yaitu foto yang dihasilkan orang dan foto yang dihasilkan oleh peneliti sendiri.

### **D. Teknik Pengumpulan Data**

Untuk mengumpulkan data-data yang diperlukan dalam penelitian ini digunakan berbagai teknik yaitu:

## 1. Wawancara

Wawancara yaitu alat pengumpulan informasi dengan cara mengajukan sejumlah pertanyaan secara lisan di jawab secara lisan pula.<sup>4</sup> Metode wawancara digunakan untuk mengumpulkan data dan informasi yang lebih banyak dan diperoleh langsung dari responden.

Wawancara yang penulis maksud adalah melakukan serangkaian komunikasi atau tanya jawab langsung dengan sumber data yaitu guru dan murid/anggota majelis taklim, pembelajaran baca Al-Qur'an Desa Panompuan Jae Kecamatan Angkola Timur.

## 2. Observasi

Observasi adalah pengamatan yang dilakukan secara sistematis mengenai fenomena sosial dengan gejala psikis pendekatan. Maka observasi sering diartikan sebagai pengamatan dan catatan secara sistematis terhadap segala yang nampak pada objek penelitian.<sup>5</sup> Pengamatan dan pencatatan yang dilakukan terhadap objek ditempat terjadi peristiwa, sehingga observasi berada bersama objek yang diteliti.

## E. Teknik Keabsahan Data

Adapun hal-hal yang harus dilakukan peneliti untuk mendapatkan data yang akurat adalah sebagai berikut:

---

<sup>4</sup>Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1998), hlm. 133.

<sup>5</sup>Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2003), hlm. 158.

1. Ketekunan pengamatan; bermaksud menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci. Dengan kata lain, jika perpanjangan keikutsertaan menyediakan lingkup, maka ketekunan pengamatan menyediakan kedalaman, yaitu kesungguhan peneliti dalam mengamati persoalan yang sedang diteliti.
2. Triangulasi, yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut. Teknik triangulasi yang sering dipakai adalah pemeriksaan melalui sumber lainnya, artinya membandingkan dan mengecek kembali derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif. Hal ini dapat dicapai dengan jalan: (1) Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara; (2) Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakannya secara rahasia; (3) Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu; (4) Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa, orang yang berpendidikan menengah atau tinggi,

orang berada, orang pemerintah; (5) Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.<sup>6</sup>

## F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan adalah metode perbandingan tetap (*constant comparative method*) secara umum proses analisis datanya mencakup:

### 1. Reduksi data

Identifikasi satuan (unit). Pada mulanya diidentifikasi adanya satuan yaitu bagian terkecil yang ditemukan dalam data yang memiliki makna bila dikaitkan dengan fokus dan masalah penelitian. Sesudah satuan diperoleh, langkah berikutnya adalah membuat koding. Membuat koding berarti memberikan kode pada setiap “satuan”, agar supaya tetap dapat ditelusuri data/satuannya, berasal dari sumber mana.

### 2. Kategorisasi

a) Menyusun kategori. Kategorisasi adalah upaya memilah-milah setiap satuan ke dalam bagian-bagian yang memiliki kesamaan.

b) Setiap kategori diberi nama yang disebut “label”.<sup>7</sup>

### 3. Sintesisasi

a) Mensintesisasi berarti mencari kaitan antara satu kategori dengan kategori lainnya.

---

<sup>6</sup>Lexy. J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Rosdakarya, 2000), hlm. 183.

<sup>7</sup> *Ibid.*, hlm. 288.

b) Kaitan satu kategori dengan kategori lainnya diberi nama/label lagi.<sup>8</sup>

#### 4. Menyusun hipotesis kerja

Ini dilakukan dengan jalan merumuskan suatu pernyataan yang proposisional. Hipotesis kerja ini sudah merupakan teori substansif (yaitu teori yang berasal dan masih terkait dengan data).<sup>9</sup>

### G. Teknik Pengecekan Keabsahan Data

Data yang telah dikumpulkan diperiksa kembali dengan teknik menjamin keabsahan data, penulis berpedoman kepada pendapat Lexy J. Moleong juga yang mengatakan bahwa teknik untuk menjamin keabsahan data itu antara lain:

#### 1. Perpanjangan keikutsertaan peneliti

Perpanjangan keikutsertaan peneliti yang dimaksud di sini adalah untuk memungkinkan peneliti terbuka terhadap pengaruh ganda, yaitu faktor-faktor kontekstual dan pengaruh bersama pada peneliti dan subjek yang akhirnya mempengaruhi fenomena yang diteliti. Di mana peneliti terus mengamati perkembangan data yang telah diperoleh dari hasil observasi maupun wawancara yang sudah dilakukan sebelumnya. Tujuannya adalah untuk menghindari ketidak benaran informasi yang diberikan oleh distorsi, baik yang berasal dari diri sendiri maupun responden. Sehingga dengan demikian

---

<sup>8</sup>*Ibid.*, hlm. 289.

<sup>9</sup>*Ibid.*

data tersebut tetap terjamin keabsahannya dan akan meningkatkan kepercayaan data pada penelitian ini.

## 2. Ketekunan pengamatan peneliti

Ketekunan pengamatan peneliti ini bermaksud menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dan situasi yang relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci. Dengan kata lain, jika perpanjangan keikutsertaan menyediakan lingkup, maka ketekunan pengamatan ini menyediakan kedalaman. Dengan demikian peneliti mengadakan pengamatan dengan teliti dan rinci secara berkesinambungan terhadap faktor-faktor yang menonjol. Kemudian menelaah secara rinci sampai kepada suatu titik sehingga pada pemeriksaan tahap awal tampak salah satu atau seluruh faktor yang ditelaah sudah dipahami dengan cara yang biasa.

## 3. Diskusi

Diskusi yang dimaksud oleh peneliti di sini adalah mengadakan diskusi dengan para rekan sejawat yang bertujuan untuk memperoleh bahan masukan terhadap data dalam penelitian ini serta untuk mengetahui kesalahan yang tidak diketahui oleh peneliti sendiri untuk kesempurnaan data dalam penelitian ini.<sup>10</sup>

---

<sup>10</sup> *Ibid.*, hlm. 171.

#### 4. Triangulasi

Triangulasi yang dimaksud oleh peneliti di sini adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau pembandingan terhadap data itu. Teknik triangulasi yang sering dipakai adalah pemeriksaan melalui sumber lainnya, artinya membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berada dalam metode kualitatif. Hal ini dapat dicapai dengan jalan:

- a) Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.
- b) Membandingkan apa yang dikatakan orang didepan umum dengan apa yang dikatakan secara rahasia.
- c) Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu.
- d) Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.<sup>11</sup>

---

<sup>11</sup> *Ibid.*, hlm. 177.



**BAB IV**  
**HASIL PENELITIAN**  
**PELAKSANAAN PENDIDIKAN AGAMA NON FORMAL**

**A. Temuan Umum**

Desa Penompsonan Jae adalah Desa yang berada di Kecamatan Angkola Timur Kabupaten Tapanuli Selatan yang berjarak kurang lebih 16 Km dari pusat kota Padangsidimpuan. Adapun letak geografis Desa tersebut berdasarkan data yang ada pada kantor Kepala Desa Panompsonan Jae memiliki penduduk sebanyak 264 Kepala Keluarga atau 1.218 jiwa. Penduduk Desa Panompsonan Jae Kecamatan Angkola Timur Kabupaten Tapanuli Selatan beragamakan mayoritas (100%) Islam.

Untuk dapat mengetahui keadaan penduduk Desa Panompsonan Jae Kecamatan Angkola Timur dapat dilihat berdasarkan keadaan penduduk dari tingkat usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan dan sebagainya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel I  
Keadaan Penduduk Berdasarkan Tingkat Usia

No	Tingkat Usia (Tahun)	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1	1-10	365	29,96%
2	11-20	258	21,18%
3	21-30	212	17,40%
4	31-40	197	16,17%
5	41-50	98	8,04%
6	51-60	52	4,26%
7	61-70	25	2,05%
8	71-80	11	0,90%
9	81-90	-	-
Jumlah		1218	100%

Sumber data: Kantor Kepala Desa Panompuan Jae.

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa jumlah penduduk yang paling banyak di Desa Panompuan Jae adalah yang usia 1-10 tahun yang berjumlah 365 jiwa (29,96%) dari seluruh jumlah penduduk yang ada. Oleh karena itu dapat dikategorikan bahwa kebanyakan masyarakat Desa Panompuan Jae adalah masyarakat yang tumbuh sedang berkembang. Selain dari pada itu juga dilihat berdasarkan jenis kelamin seperti yang terdapat dalam tabel berikut ini:

Tabel II  
Keadaan Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin

No	Jenis Kelamin	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1	Laki-laki	647	53,11%
2	Perempuan	571	46,88%
Jumlah		1218	100%

Sumber data: Kantor Kepala Desa Panompuan Jae.

Dari data di atas diketahui bahwa jumlah penduduk Desa Panompuan Jae, jenis kelamin laki-laki mempunyai persentase paling tinggi, yaitu 647 jiwa (53,11%).

Tabel III  
Keadaan Berdasarkan Latar Belakang Pendidikan

No	Pendidikan	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1	Belum sekolah	259	21,26%
2	Tidak tamat SD	206	16,91%
3	Tamat SD/ sederajat	206	16,91%
4	SMP/ sederajat	223	18,3%
5	SMA/ sederajat	279	22,90%
6	Perguruan Tinggi	45	36,9%
Jumlah		1218	100%

Sumber data: Kantor Kepala Desa Panompuan Jae.

Berdasarkan data di atas diketahui bahwa jumlah penduduk berdasarkan latar belakang pendidikan masyarakat Desa Panompuan Jae kebanyakan tingkat pendidikannya adalah SLTA yaitu sebanyak 279 jiwa orang (22,90%) dari jumlah penduduk. Oleh karena itu dapat dikategorikan masyarakat Desa Panompuan Jae adalah masyarakat yang sedang berkembang atau dalam tahap pendidikan.

Tabel IV  
Pasilitas Pendidikan yang ada di Desa Panompuan Jae

No	Pasilitas Pendidikan	Jumlah
1	MDA/ Sederajat	1
2	SD/ Sederajat	1
3	SMP/ Sederajat	1
4	SMA/ Sederajat	-
5	Perguruan tinggi	-
Jumlah		3

Sumber data: Kantor Kepala Desa Panompuan Jae.

Berdasarkan data di atas dapat diambil suatu pengertian bahwa lembaga pendidikan yang ada di Desa Panompuan Jae belum sepenuhnya dikategorikan cukup, karena tingkat pendidikan di Desa Panompuan Jae masih kurang, yaitu pendidikan tingkat SMP/ sederajat belum ada di Desa Panompuan Jae.

Dilihat dari segi keagamaan penduduk Desa Panompuan Jae mayoritas bergama Islam dan mempunyai beberapa pasilitas untuk tempat beribadah untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel V  
Pasilitas Ibadah yang ada di Desa Panompuan Jae

No	Pasilitas Ibadah	Jumlah
1	Mesjid	2
2	Surau	2
Jumlah		4

Sumber data: Kantor Kepala Desa Panompuan Jae.

Berdasarkan data di atas dapat disimpulkan bahwa sarana ibadah di Desa Panompuan Jae Kecamatan Angkola Timur dapat dikatakan cukup memadai.

## **B. Temuan Khusus**

### **1. Pelaksanaan Majelis Taklim**

Majelis Taklim merupakan suatu lembaga untuk berkumpulnya masyarakat banyak atau suatu institusi yang berjasa besar di dalam mengembangkan dan membina sikap keagamaan masyarakat, dan ia juga termasuk lembaga pendidikan non formal yang menanamkan akhlak yang luhur dan mulia, meningkatkan pengetahuan dan keterampilan jama'ahnya dalam mengamalkan agama.

Akan tetapi dalam perkembangannya setiap majelis taklim itu tidak semuanya sama, ada sebagian kelompok yang melaksanakan majelis taklim dalam pengelolaannya masih terpaku pada pola-pola yang lama, yaitu hanya sekedar menyelenggarakan pengajian sekali dalam seminggu, ataupun sekali dalam sebulan, yang kemudian para anggota dari majelis taklim tersebut berpisah tanpa ada *ustadz* yang memberikan arahan (tausiah)

Majelis taklim juga sebagai salah satu dakwah Islamiyah yang berfungsi membina dan mengembangkan ajaran Islam dalam rangka membentuk masyarakat bertaqwa kepada Allah SWT, menghidup suburkan ukhuwah Islamiyah ulama dan umarah, umat sebagai media penyampaian gagasan yang bermanfaat bagi pembangunan ummat Islam yang sebenar-benarnya.

a. Sejarah berdirinya majelis taklim

Majelis Taklim al-Kausar Desa Panompuan Jae Kecamatan Angkola Timur, merupakan suatu lembaga pendidikan nonformal Islam yang berkiprah dalam meningkatkan kualitas masyarakat yang mengikuti majelis taklim tersebut. Pada dasarnya majelis taklim al-Kausar Desa Panompuan Jae direncanakan atau di bentuk oleh salah satu tokoh agama yang bernama Hamzah Hasibuan, melihat rendahnya pendidikan keagamaan masyarakat maka Hamzah Hasibuan membentuk suatu pengajian yang bernama majelis taklim al-Kausar pada tanggal 14 Maret 2010, sesuai dengan hasil wawancara dengan Bapak Hamzah Hasibuan

bahwa dibentuknya majelis taklim al-Kausar ini untuk dapat menciptakan dan dapat membina kehidupan beragama masyarakat yang mengikuti majelis taklim al-Kausar ini. Hal ini merupakan jalan menuju bagi kemajuan zaman yang mungkin akan membawa dampak negatif bagi kepribadian dan kehidupan masyarakat yang ada di Desa Panompuan Jae.<sup>1</sup>

b. Struktur Kepengurusan

Susunan kepengurusan majelis taklim al-Kausar Desa Panompuan Jae Kecamatan Angkola Timur yang menjadi ketuanya adalah Nurijah Pohan dan bendaharanya Mastinar Siregar.

Susunan kepengurusan majelis taklim ini, akan mengemban amanah dan tanggungjawab untuk menjalankan program-program majelis taklim al-Kausar Desa Panompuan Jae Kecamatan Angkola Timur.

Program-program yang dijalankan dalam pelaksanaan majelis taklim yang diemban dan diamanahkan kepada ketua dan bendahara yang sekaligus sekretaris yaitu Nurijah Pohan sebagai ketua yang menyediakan fasilitas dan sarana yang dapat memadai untuk kelangsungan dan kenyamanan dalam pelaksanaan majelis taklim tersebut seperti tempat, menyediakan jadah (snack), sedangkan program yang dijalankan oleh bendahara sekaligus sekretaris yang mengetahui tentang keuangan dan mencatatnya, uang yang dikumpulkan itu. Karena dalam pelaksanaan

---

<sup>1</sup>Hamzah Hasibuan, Tokoh Agama Desa Panompuan Jae, Wawancara, Tanggal 4 Maret 2013.

majelis taklim ini, para jamaah selalu mengumpul uang sebanyak 5000 rupiah perminggu. Yang digunakan untuk membelikan perlengkapan seperti untuk memotokopi buku, agar para jamaah mempunyai pengangan, membelikan jedah seperti menyunguhan makanan dan teh manis kepada guru dan juga anggotanya. Setelah selesai pengajian majelis taklim ketua dan bendahara akan memberikan uang yang terkumpul dari para jamaah kepada *ustadz* sebagai rasa terimakasih.

Oleh karena itu para anggota majelis taklim mengumpulkan uang setiap pengajian berjalan sebanyak 5000/orang yang dikumpulkan kepada bendahara.

c. Kegiatan-kegiatan

Adapun kegiatan yang paling dominan menonjol dalam majelis taklim al-Kausar Desa Panompun Jae Kecamatan Angkola Timur kegiatan yang paling rutin didalamnya adalah pengajian akan tetapi disamping itu para anggota majelis taklim al-Kausar Desa Panompun Jae Kecamatan Angkola Timur, juga melaksanakan musiman berupa peringatan hari-hari besar Islam seperti Isra' Mi'raj, maulid Nabi Muhammad SAW, dan penyambutan bulan suci Ramadhan dan sebagainya.

d. Sistem pendidikan majelis taklim al-Kausar Desa Panompun Jae

Berkeaan dengan sistem pendidikan dan pengajaran yang dilaksanakan di majelis taklim al-Kausar Desa Panompun Jae



Kecamatan Angkola Timur tidak dapat terlepas dari tujuan, ruang lingkup, fungsi dan manfaat majelis taklim al-Kausar tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara dengan *ustadz* (guru) Asrul Sani Pohan yang mengisi pengajian majelis taklim al-Kausar Desa Panompan Jae Kecamatan Angkola Timur, beliau berkata bahwa tujuan yang ingin dicapai dalam manjelis taklim al-Kausar ini adalah untuk dapat membina dan membangun hubungan erat antara manusia dengan Allah SWT, hubungan manusia dengan sesama manusia baik antara anggota majelis taklim al-Kausar dan hubungan manusia dengan lingkungannya.<sup>2</sup>

Adapun ruang lingkup majelis taklim al-Kausar dapat dilihat dari materi, waktu dan juga metode yang digunakan di dalam pelaksanaan majelis taklim al-kausar.

Sedangkan tujuan majelis taklim al-Kausar Desa Panompuan Jae Kecamatan Angkola Timur adalah untu membina manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Allah SWT, berbudi pekerti yang luhur, berkepribadian yang baik, disiplin, bekerja keras, tangguh, bertanggung jawab, mandiri, cerdas dan terampil serta sehat jasmaniah dan rohaniahnya.

---

<sup>2</sup>Asrul Sani Pohan, Ustad Majelis Ta'lim Desa Panompuan Jae, Wawancara, Tanggal 11 Maret 2013.

Pelaksanaan majelis taklim yang dimaksud peneliti di sini adalah pelaksanaan majelis taklim yang ada di Panompuan Jae Kecamatan Angkola Timur.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru (*ustadz*) bahwa pelaksanaan majelis taklim yang ada di Desa Panompuan Jae, hanya sekali dalam seminggu, karena dihari-hari yang lain, juga mengajar di beberapa majelis taklim yaitu dari Desa yang satu ke Desa yang lain.<sup>3</sup>

Sedangkan hasil wawancara dengan salah satu murid/anggota majelis taklim Jamilah Harahap mengatakan bahwa pelaksanaan majelis taklim ini pada hari senin siang setelah selesai shalat zhuhur, karena di luar jadwal itu, guru (*ustadz*) tidak ada waktu yang luang, oleh karena itu maka guru dan murid /anggota pengajian sepakat.<sup>4</sup>

Hasil observasi yang dilakukan peneliti bahwa pelaksanaan majelis taklim hanya diadakan sekali dalam seminggu dan mempunyai waktu hanya + 3 jam setelah habis shalat Zhuhur hingga masuknya waktu shalat Ashar.<sup>5</sup>

#### 1) Sistem Pelaksanaan Majelis taklim

##### (a) Guru

Sebagai salah satu komponen yang penting dalam majelis taklim seorang *ustadz* tidak hanya mentransfer ilmu, akan tetapi *ustadz* juga

---

<sup>3</sup> Asrul Sari Pohan, Ustad Majelis Taklim Desa Panompuan Jae, wawancara pada tanggal 4 Maret 2013.

<sup>4</sup> Jamilah Harahap, Anggota Majelis Taklim Desa Panompuan Jae, wawancara pada tanggal 6 Maret 2013.

<sup>5</sup> Observasi, di Desa Panompuan Jae pada tanggal 4 Maret 2013.

harus dapat memberikan perubahan pada sikap dan juga menjadikan para anggota majelis taklim menjadi manusia yang terampil, oleh karena itu seorang *ustadz* harus mempersiapkan dirinya dengan berbagai keterampilan dan kemampuan agar kegiatan pengajian dapat berjalan dengan baik dan lancar.

Guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didiknya, guru dalam pandangan masyarakat adalah orang yang melaksanakan pendidikan ditempat-tempat tertentu, tidak mesti di lembaga pendidikan formal, tetapi juga di mesjid, di surau/musallah, di rumah dan sebagainya.

Guru (*ustadz*) adalah sebagai salah satu komponen yang penting dalam pelaksanaan majelis taklim. Tugas seorang guru (*ustadz*) tidak hanya bekerja mentranfer ilmu, akan tetapi juga harus menginternalisasi nilai-nilai sehingga murid/siswa diharapkan memiliki pengetahuan agama dan sikap hidup yang Islami.

Adapun keadaan guru dalam pelaksanaan majelis taklim al-kautsar Desa Panompuan Jae. Berdasarkan data yang diberikan oleh guru (*ustadz*) yang bersangkutan adalah:

Nama : Asrul Sani Pohan  
Tempat Tanggal Lahir : Padang Bujur, 15 Agustus 1966  
Pekerjaan : Guru  
Pendidikan : 1) SD Padang Bujur tamat tahun 1976

2) madrasah Tsanawiyah Panti tahun 1979

3) Madrasah Aliyah Musthafawiyah Purba  
Baru tamat tahun 1992

Alamat : Desa Padang Baruas  
Kecamatan Padang Bolak Julu  
Kabupaten Paluta

Status : Kawin

Pengalaman Kerja : Mulai tamat Madrasah Aliyah  
Mustafawiyah Purba Baru dari tahun 1992  
sampai sekarang ini tahun 2013 dan bekerja  
sebagai guru majelis taklim dari Desa ke  
Desa.

(b) Murid/anggota pengajian

Adapun peserta atau jama'ah majelis taklim al-Kausar Desa Panompuan Jae hanya dari kalangan ibu-ibu saja yang berjumlah sekitar 571 orang dan yang diambil 30. Dalam melaksanakan suatu kegiatan atau pengajian majelis taklim berarti sejumlah jama'ah untuk memberikan kelancaran pada kegiatan tersebut, sedikit banyaknya peserta yang hadir dapat dilihat siapa yang berminat dalam mengikutinya, oleh karena itu penulis mengadakan wawancara dengan salah seorang anggota atau jama'ah majelis taklim al-Kausar Panompuan Jae .

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Safiah, ia mengatakan “Jumlah peserta yang hadir dalam pengajian majelis taklim sekitar 20 orang karena awal berdirinya majelis taklim ini hanya mempunyai peserta kurang dari 20 orang anggota, akan tetapi setelah bertambahnya tahun, jama’ah majelis taklim tersebut anggotanya mulai bertambah satu demi satu yang sekarang berjumlah sekitar 30 orang anggota”.<sup>6</sup>

Seterusnya peneliti melakukan wawancara dengan Ibu Mastuti ia mengatakan “Dalam pengajian majelis taklim biasanya yang hadir dari yang 30 orang tersebut kadang sebanyak 25 orang. Jarang hadir semua anggota apa bila ada pengajian majelis taklim dimana sebagian anggota mempunyai halangan, baik sibuk kerja ataupun yang lainnya”.<sup>7</sup>

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan, bahwa para kaum ibu yang tidak dapat hadir dalam mengikuti majelis taklim, disebabkan sibuk bekerja (mencari nafkah keluarga), selain itu ada juga yang disebabkan oleh ada halangan-halangan mendadak yang tidak dapat ditinggalkan misalnya menghadiri pesta keluarga, ada yang meninggal dunia dan sebagainya.<sup>8</sup>

---

<sup>6</sup> Safiah, Anggota Majelis Ta’lim al-Kausar Desa Panompuan Jae, Wawancara, Tanggal 4 Maret 2013.

<sup>7</sup> Mastuti, Anggota Majelis Ta’lim Desa Panompuan Jae, Wawancara, Tanggal 5 Maret 2013.

<sup>8</sup> Observasi, di Desa Panompuan Jae pada tanggal 4 Maret 2013.

(c) Sarana/Prasarana

Sebagai wadah berhimpunnya umat, majelis taklim juga tempat mendapatkan ilmu pengetahuan agama pada khususnya dan pengetahuan umum pada umumnya dalam pelaksanaan banyak variasi ada yang memanfaatkan mesjid sebagai tempat majelis taklim ada juga melaksanakannya dari rumah ke rumah (secara bergiliran).

Untuk melihat tempat pelaksanaan majelis taklim al-kautsar Desa Penompuan Jae Kecamatan Angkola Timur. Berdasarkan hasil observasi yang dapat dilihat yaitu dilaksanakan disalah satu rumah yang juga sebagai anggota majelis taklim al-kautsar yaitu Nurijah pohan dengan alasan diadakan di rumah itu karena rumahnya sangat besar dan luas dan juga anak-anaknya pun tidak ada lagi yang masih kecil yang dapat merepotkan atau membuat ribut. Dan berupa tempat duduk (tikar) begitu juga dengan listriknya.

(d) Materi

Materi merupakan salah satu komponen dalam pelaksanaan majelis taklim al-Kausar, yang mana seorang guru (*ustadz*) dapat menyajikan berbagai macam materi misalnya saja, aqidah, akhlak (moral), fiqh/ibadah dan muamalah, bertakwa, bersyukur dan ikhlas dan sebagainya.

(1) Akidah

Akidah adalah kepercayaan dan keyakinan yang dimiliki seseorang terhadap yang maha agung yang menjadikan dasar dari seluruh sikap dan perilaku manusia yang timbulnya di dalam hati dan juga kehadirannya tidak dapat dipaksakan dan merupakan pondasi utama dalam pembentukan pribadi manusia seutuhnya.

(2) Akhlak

Akhlak adalah budi pekerti, watak, kesusilaan (kesadaran etika dan moral) yaitu kelakuan baik yang merupakan akibat dari sikap jiwa yang benar terhadap khaliqnya dan terhadap sesama manusia.

Akhlak juga sebagai kondisi atau sifat yang hak meresap dan terpatrit dalam jiwa dan menjadi kepribadian dari situ timbullah berbagai macam perbuatan dengan cara spontan dan mudah tanpa dibuat-buat dan tanpa memerlukan pemikiran. Apabila kondisi timbul kelakuan baik dan terpuji menurut pandangan syariat dan akal pikiran, maka ia dinamakan budi pekerti mulia dan sebaiknya apabila yang lahir kelakuan yang buruk, maka disebutlah budi pekerti yang tercela.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru (ustadz) Asrul Sani Pohan mengatakan materi akhlak yang disampaikan adalah:

### 1. Akhlak kepada Allah

Bahwa kebahagiaan manusia baik di dunia maupun di akhirat tergantung kepada izin dan ridho yang diberikan Allah, maka untuk dapat mencapai ridhonya kita harus mempunyai akhlak baik kepada Allah SWT, yaitu kita harus taqwa, syukur, ikhlas dan bersabar.

### 2. Akhlak kepada Rasulullah SAW

#### a. Mencintai dan memuliakan rasul

Setiap orang yang mengakui beriman kepada Allah SWT, tentulah ia juga beriman kepada Rasulullah SAW, karena beliau adalah kaum yang terakhir dan penutup sekalian rasul dan Nabi dan tidak ada lagi selain dia.

#### b. Mengucapkan shalawat dan salam

Ucapan shalawat dan salam dari kita, dan juga orang-orang yang beriman, disamping sebagai penghormatan kita kepada beliau juga untuk kebaikan kita sendiri sebagai umatnya.

### 3. Akhlak kepada orangtua

Dalam ajaran agama Islam, seorang anak diwajibkan menghormati orangtua, dan berbuat baik kepada keduanya, dalam keadaan bagaimanapun, jangan seorang anak menyinggung perasaan orangtuanya.



#### 4. Akhlak kepada masyarakat

Akhlak kepada masyarakat merupakan perilaku yang terpuji, salah satu yaitu akhlak kepada tetangga merupakan orang yang paling dekat dengan kita secara sosial, karena itu menjadi perilaku untuk diperlakukan secara baik, sehingga dapat terjalin hubungan yang harmonis dalam bentuk tolong menolong dan sebagainya.

Sasaran dari pengajaran akhlak adalah jiwa tempat berkumpulnya segala rasa, pusat yang melahirkan hasrat untuk mewujudkan kepribadian, iman dan akhlak berada di dalam hati, keduanya dapat bersatu dalam mewujudkan tindakan iman yang kuat mendorong kelihatanlah gejala iman, bila akhlak yang kuat mendorong kelihatanlah gejala akhlak.

#### (3) Fiqh/ibadah

Ibadah berasal dari bahasa Arab yang berarti penyembahan. Dalam pengertian yang luas ibadah itu adalah segala bentuk pengabdian yang ditunjukkan kepada Allah SWT. Semata yang diawali oleh niat, ada bentuk pengabdian itu secara tegas digunakan oleh syariat Islam seperti:

1. Ibadah : adalah perkataan atau perbuatan yang shalat dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan

salam dan shalat juga merupakan suatu bentuk perwujudan peribadatan manusia kepada Allah SWT dan shalat ada yang wajib dan yang sunat.

2. Ibadah zakat : adalah sejumlah harta yang diwajibkan Allah diserahkan kepada orang yang berhak menerimanya.
3. Ibadah Puasa : adalah menahan diri dengan niat ibadah dari makan dan minum dan juga menahan diri dari segala sesuatu yang membatalkan puasa dari mulai terbitnya fajar hingga terbenamnya matahari.
4. Ibadah Haji : Adalah perjalanan mengunjungi baitullah untuk melaksanakan serangkaian ibadah pada waktu dan tempat yang telah ditentukan.

Ibadah yang dimaksud dalam penelitian ini adalah hubungan manusia dengan Allah SWT tentang tata cara kepribadian atau yang lazim, ataupun bentuk pengabdian kepada Allah SWT yang diiringi dengan rasa kagum dan takut memahami dalam mengamalkan rukun Islam.

Berdasarkan hasil wawancara dengan murid/anggota pengajian dan observasi yang peneliti lakukan bahwa materi ibadah yang sering disampaikan oleh guru (ustadz) adalah ibadah shalat, ibadah puasa, dan ibadah zakat.

Ibadah shalat ada yang wajib dilaksanakan yaitu shalat lima waktu dalam sehari semalam dan ada juga yang sunat. Shalat sunat terdiri dari shalat dhuha, tahajjud, tahiyyatul mesjid, tarawih, witr dan qobaliyah dan bagdadiyah. Ibadah puasa juga ada yang wajib dilaksanakan yaitu puasa pada bulan ramadhan dan ada yang sunat dilaksanakan yaitu puasa senin kamis, puasa bulan rajab. Begitu juga dengan ibadah zakat yang mempunyai kewajiban untuk dikeluarkan zakatnya dari sebahagian hasilnya seperti zakat fitrah, zakat mall (harta), zakat hewan ternak dan sebagainya. Sedangkan materi ibadah haji hanya disampaikan diwaktu tertentu.

#### (4) Mu'amalah

Muamalah berasal dari kata *amala yaumillu*, amal sama dengan wazan artinya saling berbuat dan saling mengamalkan dari muamalah adalah aturan-aturan (hukum) Allah untuk mengatur manusia dalam kaitannya dengan urusan duniawi dalam pergaulan sosial.

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan bahwa, para jama'ah juga sering kali meminta kepada guru (*ustad*)nya, agar materinya tentang ibadah, baik dia amalan yang wajib dan yang sunat. Disebabkan para jama'ahnya adalah yang telah lanjut usia, maka mereka akan lebih dominan kepada ibadah, karena mereka mulai memperbanyak amalan-amalan karena mereka ingin lebih mendekatkan diri dengan Allah SWT.<sup>9</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Rosidah Harahap mengatakan bahwa materi yang diberikan oleh guru (*ustadz*) kepada jama'ah majelis taklim al-Kausar sangat bermacam-macam, akan tetapi materi yang paling sering disampaikan oleh *ustadz* untuk para jama'ah majelis taklim al-Kausar adalah fiqh (ibadah), baik dia amalan yang wajib dilaksanakan dan juga yang sunat dilaksanakan.<sup>10</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dengan *ustadz* (guru) Asrul Sani Pohan yang mengajar di majelis taklim al-Kausar Desa Panompuan Jae Kecamatan Angkola Timur bahwa materi yang diajarkan meliputi aqidah, akhlak, fiqh/ibadah dan muamalah.<sup>11</sup> Adapun materi yang dibahas berkenaan dengan shalat adalah materi Fiqh, karena di dalam

---

<sup>9</sup> Observasi, di Desa Panompuan Jae pada tanggal 5 Maret 2013.

<sup>10</sup> Rosidah Harahap, Anggota Majelis Ta'lim Desa Panompuan Jae, Wawancara, Tanggal 10 Maret 2013.

<sup>11</sup> Ibid.

Fiqh mencakup tentang materi shalat baik shalat fardhu, maupun shalat-shalat yang sunat.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru (*ustadz*) Asrul Sani Pohan memberikan materi ini beliau bertujuan agar para kaum ibu (anggota majelis taklim) ini mempunyai keimanan, ketaqwaan dan keyakinan yang kuat kepada Allah dan juga mempunyai ilmu pengetahuan yang mendalam tentang agama.<sup>12</sup>

Dan adapun ruang lingkup muamalah adalah yang bersifat adabiyah ialah ijab dan kabul, saling meridhoi tidak ada keterpaksaan dari salah satu pihak, hak dan kewajiban, kejujuran pedagang, penipuan, pemalsuan dan segala sesuatu yang bersumber dari indra manusia yang ada kaitannya dengan penginderaan harta dalam hidup bermasyarakat.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru (*ustadz*) Asrul Sani Pohan mengatakan bahwa di dalam materi muamalah itu ada yang berkaitan dengan jual beli, oleh karena itu di dalam proses jual beli harus ada dipenjual dan sipembeli dan adanya barang dapat terlaksananya jual beli maka antara sipenjual dengan pembeli harus ada ijab dan qabul saling meridhoi antara kedua belah pihak dan tidak ada keterpaksaan.

---

<sup>12</sup>Asrul Sani Pohan, Ustad Majelis Ta'lim Desa Panompuan Jae, Wawancara, Tanggal 11 Maret 2013.

### (5) Media

Alat atau media adalah segala sesuatu yang dapat digunakan dalam rangka mencapai tujuan dalam pelaksanaan majelis taklim. Alat yang mempunyai fungsi yang sangat besar dan sebagai pelengkap. Sebagai pembantu dalam mempermudah usaha salah satu pelaksanaan majelis taklim juga dapat yaitu menggunakan alat karena merupakan suatu cara yang dapat dilakukan oleh guru dalam mengajarkan anak didiknya supaya cepat mengerti.

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan bahwa media (alat) yang digunakan dalam pelaksanaan majelis taklim yaitu berupa

a. Microfon

Yaitu seorang guru menggunakan microfon agar di dalam menyampaikan materi melalui ceramah, para anggota pengajian dan mendengarkan dan jelas dan juga mudah dipahami.

b. Buku (kitab)

Guru (ustad) membagikan buku (kitab) tentang materi yang main disampaikan agar para jama'ah mempunyai buku pengangan dan dapat diulangi di rumah.

c. Al-Qur'an

d. Surat yasin

e. Buku tulis

f. Pulpen

Alat yang digunakan di dalam berlangsungnya proses belajar mengajar majelis taklim, seorang guru menggunakan (microphone) agar di dalam menyampaikan ceramah, para anggota dapat mendengarkan dengan jelas.<sup>13</sup>

#### (6) Metode

Metode juga merupakan salah satu komponen dalam pencapaian tujuan pelaksanaan majelis taklim yang biasanya juga seorang guru (*ustadz*) dapat menggunakan beberapa metode dalam pengajian, misalnya saja metode ceramah dan tanya jawab.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang peneliti lakukan dengan *ustadz* bahwa metode yang digunakan dalam pelaksanaan majelis taklim yaitu ceramah, karena para kaum ibu yang mengikutinya lebih serius mendengarkan ceramah, dan mereka lebih mudah memahami dari pada materi yang disampaikan, dan diselingi dengan tanya jawab, agar para kaum iu tahu betul dan faham, akan apa yang disampaikan guru (*ustadz*).

Dan hasil wawancara dengan ibu Zahrina Simamora mengatakan bahwa metode yang diberikan *ustadz* dalam pengajian majelis taklim adalah ceramah dan tanya jawab.<sup>14</sup>

---

<sup>13</sup> Observasi, di Desa Panompuan Jae pada tanggal 4 Maret 2013.

<sup>14</sup> Zahrina Simamora, Anggota Majelis Taklim Desa Panompuan Jae, Wawancara, Tanggal 15 Maret 2013.

b. Pelaksanaan Proses Belajar Mengajar

Proses belajar mengajar di dalam pelaksanaan majelis taklim yaitu berdasarkan hasil wawancara dengan gurunya

1. Mengucapkan salam

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru (ustad) pengajian majelis taklim al-kaustar bahwa dalam pengawali kegiatan pengajian pertamanya beliau mengucapkan salam dengan lapas.

السلام عليكم ورحمه الله وبركاه

Setelah mengucapkan salam, dilanjutkan dengan mukaddimah yaitu membaca do'a kalimat syahadat, setelah itu mengucapkan puji syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan nikmat kesempatan dan kesehatan. Iman dan taqwa kepada kita sehingga dapat higa melaksanakan pengajian majelis taklim ini sampai selesai.

2. Membaca surah Yasin sebelum melanjutkan pelajaran

Pembacaan surat Yasin selalu dilakukan setelah habis mengucapkan salam dan mukaddimah, ini dilakukan secara bersamaan dan apabila materi yang ingin disampaikan itu, akan memakan waktu yang banyak, maka tahtim dan tahlilnya tidak dibaca karena waktunya tidak cukup

3. Mengulangi materi yang lewat, walaupun dalam sekilas agar para jamaahnya kembali mengingatnya dan tidak mudah lupa.

Guru (ustad) selalu mengulangi materi yang telah lewat, agat pula jama'ah mengikutinya pun, kebanyakan dari kalangan yang telah



lanjut usia, maka materi yang telah lewat selalu rutin diulangi kembali.

4. Menyampaikan pelajaran dengan menggunakan metode ceramah

Dalam penyampaian materi/pelajaran itu runtun dan disesuaikan dengan materi yang telah lewat, misalnya yang lewat membahas tentang ibadah yang wajib dan hari/minggu melewatkan apabila belum kelar disampaikan akan tetapi kelak runtun di buat. Para jama'ah akan merasa tidak paham dan bigung.<sup>15</sup>

5. Tanya jawab antara guru dan para jamaah terhadap pelajaran yang telah disampaikan oleh gurunya.

6. Evaluasi

Guru atau ustad dalam mengevaluasi murid/anggota pengajian dengan cara mencoba menanyakan kembali tentang materi yang telah disampaikan, agar guru (ustad) mengetahui seberapa jauh anggota pengajian memahami tentang materi yang telah disampaikan. Dan apabila para jamaah masih kurang paham, guru (ustad-ustad) nya akan mengulangi kembali agar ppara jemaahnya kembalian mengingat.

7. Menutup pelajaran dengan membaca do'a dan memberi salam kepada gurunya.

---

<sup>15</sup> Tanya jawab antara guru dan para jama'ah terhadap pelajaran yang telah disampaikan oleh gurunya.

a) Keaktifan kaum ibu dalam mendengarkan ceramah

Dalam pelaksanaan majelis taklim al-Kausar Desa Panompuan Jae Kecamatan Angkola Timur, para kaum ibu yang mengikutinya, sangatlah aktif.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Nuriya Pohan mengatakan bahwa, beliau melihat keaktifan para kaum ibu (anggota majelis taklim al-Kausar ), karena pada saat *ustadz* (guru) berceramah, para anggotanya semua diam dan hanya terfokus mendengarkan ceramah yang disampaikan oleh *ustadz*.<sup>16</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dengan Zahrina Simamora mengatakan bahwa para anggota majelis taklim al-Kausar sangat aktif, dan akan menanyakan kembali apabila ceramah yang disampaikan oleh *ustadz* itu kurang jelas.<sup>17</sup>

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti, bahwa keaktifan kaum ibu dalam mendengarkan ceramah, bisa dikatakan sangat aktif, karena selain mendengarkan ceramah yang disampaikan oleh *ustadz* itu, para anggota majelis taklim al-Kausar juga sangat aktif

---

<sup>16</sup>Nuriyah Pohan, Ketua/Anggota Majelis Ta'lim Desa Panompuan Jae, Wawancara, Tanggal 12 Maret 2013.

<sup>17</sup>Zahrina Simamora, Anggota Majelis Ta'lim Desa Panompuan Jae, Wawancara, Tanggal 10 Maret 2013.

dalam mencatat apa yang disampaikan oleh *ustadz* (guru) untuk dapat diingat-ingat kembali.<sup>18</sup>

b) Perasaan merugi jika tidak mengikuti majelis taklim

Dalam pelaksanaan majelis taklim para kaum ibu yang mengikutinya merasa sangat merugi apabila tidak dapat hadir (datang), dikarenakan selain tidak mendapat pahala dari Allah SWT, juga ketinggalan pelajaran (materi) yang telah disampaikan oleh *ustadz* (gurunya), walau ada kawan untuk tempat bertanya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Mariana Hasibuan mengatakan bahwa apabila beliau tidak dapat hadir dalam pengajian ini, merasa sangat merugi, dikarenakan akan ketinggalan pelajaran yang disampaikan oleh *ustadz*. Walaupun materinya itu telah ada bukunya, akan tetapi beliau mengatakan lebih banyak mendapatkan manfaatnya apabila kita hadir.<sup>19</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dengan Malia Siregar mengatakan bahwa sangat merugi, apabila waktu pengajian telah mau masuk, beliau mengatakan akan meninggalkan usahanya (pekerjaan) yang sedang ia lakukan, agar beliau dapat mengikuti pengajian tersebut, terkecuali apabila beliau mempunyai halangan (urusan yang sangat penting) dan tidak dapat ditinggalkan, baru beliau tidak dapat mengikutinya dan juga

---

<sup>18</sup>Observasi Di Desa Panompuan Jae, Tanggal 8 Maret 2013.

<sup>19</sup>Mariana Hasibuan, Anggota Majelis Ta'lim Desa Panompuan Jae, Wawancara, Tanggal 14 Maret 2013.

mengatakan bahwa sangat banyak mendapatkan manfaat yang begitu besar dan sangat berguna baginya, karena itu merupakan amalan yang sunat dikerjakan seperti bulan arab yaitu bulan rajab, karena di dalam bulan arab tersebut ada amalan yang sunat dikerjakan yaitu puasa, beliau mengatakan sebelum berdiri majelis taklim al-Kausar Desa Panompuan Jae Kecamatan Angkola Timur, beliau mengetahui tentang amalan yang ada di dalam bulan arab itu, hanya puasa selama 3 hari sebelum tanggal 1 rajab, akan tetapi setelah beliau mengikuti pengajian tersebut, beliau mendapat ilmu yang sangat besar dan baik untuk diamalkan, dan ternyata puasa sunat yang ada dibulan rajab tidak hanya 3 hari saja, akan tetapi ada 15 hari.<sup>20</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dengan Masyuni Siregar mengatakan bahwa pengajian majelis taklim hanya 1 kali dalam satu minggu. Jadi apabila saya tidak ikut, akan sangat merugi karena di dalam pengajian majelis taklim banyak ilmu pengetahuan yang dapat diambil (digali), jadi kalau saya tidak dapat mengikutinya, saya akan ketinggalan pelajaran.<sup>21</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dengan Nurhidayah mengatakan bahwa bagi saya merugi, kenapa saya mengatakan merugi karena

---

<sup>20</sup>Malia Siregar, Anggota Majelis Ta'lim Desa Panompuan Jae, Wawancara, Tanggal 15 Maret 2013.

<sup>21</sup> Masyuni Siregar, Anggota Majelis Ta'lim Desa Panompuan Jae, Wawancara, Tanggal 16 Maret 2013.

apabila saya mengikuti majelis taklim tentu saya akan mendapatkan banyak ilmu pengetahuan terutama tentang ilmu agama, dan sebaliknya apabila saya tidak dapat, mengikutinya tentu ilmu yang diajarkan oleh *ustadz* tersebut saya tidak mengikutinya dan saya merasa setelah mengikuti majelis taklim ini persaudaraan saya semakin bertambah luas.<sup>22</sup>

Berdasarkan hasil observasi peneliti bahwa kaum ibu bisa dikatakan perasaan meruginya sangat besar, apabila mereka tidak dapat hadir, mengapa peneliti mengatakan begitu, karena peneliti melihat apabila satu atau dua diantara mereka tidak hadir mereka akan menanyakan kepada kaum ibu yang hadir tentang materi yang disampaikan *ustadz* itu disaat mereka tidak hadir dan akan mencatatnya, agar mereka tidak ketinggalan dan apabila waktunya masih ada, disaat tanya jawab mereka akan menanyakan kembali tentang materi yang telah lewat. Agar mereka paham walaupun sedikit dari intinya saja, supaya mereka tidak jauh ketinggalan dari kaum ibu yang lainnya.<sup>23</sup>

c) Minat kaum ibu-ibu dalam mengikuti majelis taklim

Minat merupakan suatu kecenderungan untuk memberikan perhatian dan bertindak terhadap orang. Aktivitas atau situasi yang menjadi objek dari minat tersebut dengan disertai perasaan senang.

---

<sup>22</sup>Nurhidayah, Anggota Majelis Ta'lim Desa Panompuan Jae, Wawancara, Tanggal 17 Maret 2013.

<sup>23</sup> Observasi Di Desa Panompuan Jae, Tanggal 8 Maret 2013.

Adapun minat yang dimaksud dalam pembahasan ini adalah kecenderungan masyarakat khususnya kaum ibu untuk memberikan perhatian kepada majelis taklim supaya mengikutinya dengan disertai perasaan senang.

Kegiatan yang dilakukan seseorang sangat dipengaruhi oleh minat. Begitu juga dengan mengikuti kegiatan majelis taklim, minat juga dibutuhkan, apabila seseorang itu memiliki minat atau kecenderungan yang tinggi terhadap majelis taklim berarti seseorang akan mengikuti kegiatannya tersebut. Akan tetapi apabila seseorang itu tidak mempunyai minat terhadap majelis taklim, maka seseorang tidak akan mengikutinya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Mastinar Siregar mengatakan bahwa saya sangat berminat mengikuti kegiatan majelis taklim ini, karena saya sangat membutuhkan ilmu yang banyak tentang agama maka saya selalu hadir disaat pelaksanaan majelis taklim ini berjalan.<sup>24</sup>

Berdasarkan hasil dengan Aminah mengatakan bahwa saya sangat mempunyai minat yang sangat tinggi dalam mengikuti kegiatan majelis

---

<sup>24</sup>Mastinar Siregar, Anggota Majelis Ta'lim Desa Panompuan Jae, Wawancara, Tanggal 19 Maret 2013.

taklim ini, karena selama saya mengikutinya saya merasa bahwa saya banyak mendapat ajaran-ajaran Islam untuk dapat diamalkan.<sup>25</sup>

## 2. Pelaksanaan Baca al-Qur'an

Al-Qur'an adalah kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, untuk disampaikan kepada umatnya, sebagai pedoman dalam kehidupan. Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu guru mengajinya mengatakan bahwa pelaksanaan belajar membaca al-Qur'an merupakan suatu perbuatan yang baik dalam kehidupan sehari-hari, karena al-Qur'an itu merupakan kitab Allah sangat mulia, yang diturunkan melalui perantaraan wahyunya dengan menggunakan bahasa Arab. Dan pelaksanaan belajar membaca al-Qur'an yang ada di Panompuan Jae dilaksanakan setiap malam di luar malam minggu.

### a. Sistem Pelaksanaan Baca al-Qur'an

#### 1. Guru

Guru merupakan salah satu faktor yang terpenting dalam suatu lembaga pendidikan. Jika tidak ada maka proses mengajar tidak akan terlaksana. Dalam bahasa Arab, banyak istilah yang mengajukan kepada pengertian guru seperti *mu-allim* (jamaknya ulama). Selain itu juga digunakan istilah *al-mudarris* untuk orang yang mengajar atau yang

---

<sup>25</sup>Aminah, Anggota Majelis Ta'lim al-Kausar Desa Panompuan Jae, Wawancara, Tanggal 19 Maret 2013.

memberi pelajaran dan juga istilah *al-muaddib* yang merujuk kepada guru yang secara khusus mengajar di istana.

Pengertian guru yang penulis maksud dalam penelitian ini adalah pendidik yang mengajar di dalam suatu lembaga yaitu lembaga pendidikan baca al-Qur'an, guru mempunyai peranan dan tanggung jawab yang sangat besar terhadap perkembangan anak-anak yang menjadi objek pendidikan.

Guru merupakan salah satu faktor yang terpenting dalam suatu lembaga pendidikan. Jika tidak ada maka proses mengajar tidak akan terlaksana. Dalam bahasa arab, banyak istilah yang mengajukan kepengertian guru seperti *mual'lim*. Selain itu juga digunakan istilah *almodarris* untuk orang yang mengajar atau yang memberi pengajaran dan juga istilah *al-muaddib* yang merujuk kepada guru yang secara khusus mengajar di istana.

Keadaan guru dalam pelaksanaan pembelajaran al-Qur'an, bahwa mempunyai guru dua, yaitu:

Nama : Terin Siregar  
 Tempat Tanggal Lahir : Parang Gadung  
 Pekerjaan : Petani  
 Pendidikan : 1) SD Parang Gadung  
 2) Madrasah Tsanawiyah  
 3) Madrasah Aliyah



Alamat : Panompuan Jae  
 Kecamatan Angkola Timur  
 Kabupaten Tapanuli Selatan

Status : Kawin

Pengalaman Kerja : sebagai guru mengaji

Nama : Samsinar

Tempat Tanggal Lahir : Pargarutan Julu

Pekerjaan : Petani

Pendidikan : 1) SD Pargarutan Julu  
 2) Madrasah Tsanawiyah  
 3) Madrasah Aliyah

Alamat : Panompuan Jae  
 Kecamatan Angkola Timur  
 Kabupaten Tapanuli Selatan

Status : Kawin

Pengalaman Kerja : sebagai guru mengaji

## 2. Murid

Murid atau anak didik adalah salah satu komponen manusia yang menempati posisi sentral dalam belajar mengajar. Sebab relevan dengan uraian di atas bahwa anak didiklah yang menjadi pokok persoalan dan sebagai tumpuan perhatian. Di dalam proses belajar

mengajar murid sebagai pihak yang ingin meraih cita-cita memiliki tujuan dan kemudian ingin mencapai secara optimal.

Murid atau anak didik yang mengikuti pembelajaran baca alquran yang memiliki umur 6 taun sampai 12 tahun (mulai masuk sekolah dasar sampai tamat) karena inilah awalnya untuk dapat lebih mudah mengajarnya.

Anak didik yang penulis maksud di sini adalah anak didik yang mengikuti pembelajaran baca al-Qur'an yang ada di Panompuan Jae, dan yang dilaksanakan pada setiap malam melainkan malam minggu.

Kelompok yang (a) itu anak didiknya berumur 6 sampai 9 tahun dan pembelajaran al-Qur'an yang diberikan hanyalah diawali dengan pengenalan huruf-huruf al-Qur'an sampai mereka benar-benar mengenalnya. Sedangkan yang (b) anak didiknya berumur 10-12 tahun dan dikenalkan dengan al-Qur'an, karena mereka telah mengenal huruf-huruf al-Qur'an yang telah diajarkan.

Berdasarkan hasil observasi bahwa anak didik yang mereka ajari dalam pembelajaran baca al-Qur'an dari 20 orang. Dari yang 20 orang dibagi kepada dua kelompok yaitu kelompok a dan b.

### 3. Sarana/prasarana

Di dalam pelaksanaan pembelajaran al-Qur'an Desa Panompuan Jae Kecamatan Angkola Timur, yaitu berupa (a) gedung (mesjid), tikar, iqro dan al-Qur'an, mikrofon dan buku kitab yang ada di Desa

Panompuan Jae tersebut. Salah satu alasannya dikarenakan mesjidnya selain tempat ibadah dan tempatnya pun luas dan anak-anak pun mudah berkumpul disitu, karena mereka juga ikut dalam melaksanakan shalat.

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Terlin Siregar mengatakan bahwa apabila tempat pengajiannya itu saya buat di rumah saya, anak-anak akan merasa kejauhan, karena tempat rumah saya itu di ujung kampung, sementara mesjidnya ada ditengah-tengah kampung ini, maka dibuat di mesjid, selain saya shalat di mesjid, anak-anak juga ikut shalat, dan disitulah anak-anak sudah mudah dikumpulkan.<sup>26</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Samsinar juga mengatakan bahwa saya dan guru yang lain sepakat untuk membuat tempat pengajiannya di masjid ini, agar tidak ketinggalan shalat dan dapat mengikuti imam.<sup>27</sup>

Akan tetapi apabila dibuat di salah satu rumah guru mengajinya, kami mungkin tidak dapat melaksanakan shalat secara berjama'ah, oleh karena itu, kami musyawarah tempat pengajiannya itu dibuat di masjid. Dan kami juga dapat mengajari para anak-anak tentang shalat, tidak hanya sebatas materi, akan tetapi langsung dipraktekkan, karena sehabis mengaji kami dan anak-anak mengaji kami shalat Isya di mesjid ini secara berjama'ah.

---

<sup>26</sup> Terlin Siregar, Guru Mengaji Desa Panompuan Jae, Wawancara, Tanggal 20 Maret 2013.

<sup>27</sup> Samsinar, Guru Mengaji Desa Panompuan Jae, Wawancara, Tanggal 10 Maret 2013.

Itulah sebabnya kami membuat masjid ini sebagai tempat pengajian anak-anak, dan waktu pelaksanaan pembelajaran baca al-Qur'an Desa Panompuan Jae dilaksanakan setiap malam di luar malam minggu, yaitu dari mulai malam Senin hingga malam Sabtu. Dan dilaksanakan sehabis shalat Magrib sampai menjelang masuknya waktu shalat Isya dan mereka akan mengikuti shalat Isya dengan berjama'ah.

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti bahwa anak-anak mengikuti pembelajaran baca al-Qur'an itu sangat giat dan serius dan selain mereka melaksanakan pengajian mereka juga akan belajar tentang bacaan-bacaan shalat terutama shalat yang wajib (lima waktu dalam sehari semalam).

#### 4. Kurikulum

Bahan adalah salah satu sumber belajar bagi anak didik. Bahan yang disebut sebagai sumber belajar (pelajaran) ini adalah sesuatu yang membawa pesan untuk tujuan pembelajaran. Bahan pelajaran yang merupakan inti yang ada di dalam kegiatan belajar mengajar, karena memang bahan pelajaran itulah yang diupayakan untuk dikuasai oleh anak didik. Karena itu, guru khususnya atau pengembang kurikulum umumnya, tidak boleh lupa harus memikirkan sejauhmana bahan-bahan yang berkaitan dengan kebutuhan anak didik.

Adapun bahan pelajaran baca al-Qur'an yang diajarkan dapat diketahui berdasarkan wawancara dengan gurunya yang mengatakan

bahwa bahan pelajaran yang diajarkan adalah yang sesuai dengan tujuan dan target yang akan dicapai maka bahan pelajarannya yaitu materi yang harus dikuasai benar oleh setiap anak didik dan dijadikan sebagai alat ukur untuk menentukan lulus tidaknya seorang anak didik itu harus bisa. Belajar membaca al-Qur'an dengan mempergunakan buku iqro jilid 1 sampai 4, karena iqro inilah yang merupakan dasar yang paling utama kemudian baru dilanjutkan ke al-Qur'an.

#### 5. Media

Alat/media adalah segala sesuatu yang dapat digunakan dalam rangka mencapai tujuan pengajaran. Sebagai segala sesuatu yang dapat digunakan dalam mencapai tujuan pengajaran, alat mempunyai fungsi yaitu alat sebagai pelengkap, alat sebagai pembantu mempermudah usaha mencapai tujuan dan alat sebagai tujuan. Salah satu pelaksanaan pembelajaran baca al-Qur'an juga dapat yaitu menggunakan alat pembelajaran karena alat merupakan suatu cara yang dapat dilakukan oleh guru dalam mengajarkan anak didiknya supaya cepat mengerti.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru baca al-Qur'an yang mengatakan bahwa alat yang digunakan dalam pelaksanaan pembelajaran al-Qur'an adalah berupa buku iqro dari jilid 1 sampai jilid 4 dan kitab al-Qur'an. Berguna untuk mengajari murid-murid dalam penulisan huruf-huruf hijaiyah yang dibacanya dan dihafalnya.

## 6. Metode

Metode adalah suatu yang dipergunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam kegiatan belajar mengajar metode yang diperlukan guru dan penggunaannya bervariasi sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai setelah pengajaran berakhir. Seorang guru tidak akan dapat melaksanakan tugasnya bila dia tidak menguasai satuun metode mengajar. Dalam kegiatan belajar mengajar guru tidak hanya terpaku dengan menggunakan suatu metode, tetapi guru sebaiknya menggunakan metode yang bervariasi agar jalannya pelajaran tidak membosankan, tetapi guru harus dapat menarik perhatian anak didik.

Dalam pelaksanaan pembelajaran baca al-Qur'an dilakukan dengan berbagai metode upaya anak didik yang diajarkan tersebut dengan cepat dan tidak mudah bosan dengan proses belajar mengajar yang sedang berlangsung.

Sebagaimana hasil wawancara dengan ibu Terlin mengatakan bahwa metode yang diterapkan dalam pembelajaran baca al-Qur'an adalah (a) metode *tharriqah tarkilbiyyah* (sintetik) yang metode pembelajaran membaca al-Qur'an dimulai mengenai huruf hijaiyah, yang diawali dengan huruf alif (ا) sampai dengan huruf ya (ي) baru kemudian diperkenalkan tanda baca atau harakat, biasanya dikenalkan dengan nama metode *bahdadiyyah*; (b) metode mengenalkan cara membaca al-Qur'an yang sesuai dengan kaidah-kaidahnya, yaitu metode

pembelajaran membaca al-Qur'an yang diawali dengan mengenalkan huruf tanpa dieja. Dengan kata lain mengajarkan membaca huruf-huruf atau kata-kata arab yang sudah bersyarat dalam al-Qur'an sesuai dengan kaidah dan ilmu tajwid.

Dalam pelaksanaan pembelajaran baca al-Qur'an itu, perlu memakai metode agar anak lebih mudah belajar membaca al-Qur'an sebagaimana firman Allah SWT dalam surah al-Muzammil ayat 4 yang berbunyi:

أَوْزِدْ عَلَيْهِ وَرَتِّلِ الْفُرْءَانَ تَرْتِيلاً

Artinya: atau lebih dari seperdua itu. dan bacalah Al Quran itu dengan perlahan-lahan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Terlin Siregar mengatakan bahwa saya memakai metode iqro, sebelum anak-anak dapat membaca al-Qur'an, saya mengajari membaca ayat al-Qur'an dengan memakai metode iqro. Dikarenakan metode iqrolah dasar agar anak-anak lebih mudah mengenal huruf-huruf al-Qur'an dan metode iqro ini telah lama dipakai dalam masyarakat, selain itu mengenal hurufnya, dan saya juga lebih mudah mengajarkannya kepada anak-anak, sampai anak-anak dapat mengenal huruf-hurufnya dan telah bisa

membaca ayat al-Qur'an baru saya akan memindahkan kajinya ke al-Qur'an.<sup>28</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Samsinar beliau juga mengatakan bahwa metode iqro ini sangat membantu kami, dalam pelaksanaan pembelajaran baca al-Qur'an, selain dari pada kami (guru) mudah mengajarkannya anak-anak pun lebih mudah mengenal huruf-hurufnya. Mudah mengingat huruf-hurufnya dan mudah dalam membaca antara huruf yang satu dengan huruf yang lain. Dan setelah dia (anak didik) ini mampu melewati metode iqro baru anak tersebut boleh dikenalkan atau dipindahkan kajinya ke al-Qur'an, karena saya telah menganggap bahwa seorang anak itu telah mampu memaca al-Qur'an, akan tetapi itu pun masih dalam didikan kami sampai ia dapat menamatkan al-Qur'an tersebut.<sup>29</sup>

Hal ini sesuai dengan hasil observasi peneliti, bahwa guru mengaji itu mengajari anak-anak didiknya dalam pembelajaran baca al-Qur'an harus melalui metode iqro. Karena telah nampak jelas peneliti lihat, bahwa antara anak-anak berbeda-beda tempat, dari sekelompok tempatnya masih belajar iqro, dan sekelompoknya lagi sudah belajar baca al-Qur'an.

---

<sup>28</sup> Terlin Siregar, Guru Mengaji Desa Panompuan Jae, Wawancara, Tanggal 16 Maret 2013.

<sup>29</sup> Samsinar, Anggota Majelis Ta'lim Desa Panompuan Jae, Wawancara, Tanggal 10 Maret 2013.



b. Proses Belajar Mengajar Baca al-Qur'an

Proses belajar mengajar di dalam pelaksanaan baca al-Qur'an yaitu berdasarkan hasil wawancara dengan gurunya:

1. Membuka pelajaran dengan membaca do'a bersama-sama
2. Menanyakan murid-murid tentang pelajaran yang telah lewat
3. Mengajari murid-murid mengenalkan huruf-huruf hijaiyah. Pengenalan huruf ini, bagi murid-murid yang baru mengikuti pembelajaran al-Qur'an
4. Mengajari murid-murid tentang bacaan shalat sehabis belajar baca al-Qur'an walaupun hanya sebentar saja
5. Memindahkan bacaan al-Qur'an yang telah dapat dibaca dan diketahui murid-murid kepada bacaan al-Qur'an yang selanjutnya
6. Evaluasi  
Guru dalam mengevaluasi murid dengan cara mencoba menanyakan kembali tentang baca al-Qur'an yang telah diajarkan.
7. Menutup pelajaran dengan membaca do'a bersama-sama.

**C. Pembahasan Hasil Penelitian**

Penelitian ini membahas tentang pelaksanaan pendidikan agama non formal di Desa Panompuan Jae Kecamatan Angkola Timur yang mana pembahasan penelitian ini yang meliputi pelaksanaan majelis taklim dan pelaksanaan pembelajaran baca al-Qur'an, yang memiliki sistem pelaksanaan

yaitu guru, murid, sarana/prasarana, materi, media dan metode dan juga pelaksanaan proses belajar mengajar, yaitu mengucapkan salam, membaca surah yasin, mengulangi materi yang lewat, menyampaikan pelajaran dengan menggunakan ceramah, tanya jawab, evaluasi, penutup pelajaran. Sedangkan proses belajar baca al-Qur'an adalah membaca pelajaran dengan membaca dan do'a bersama, menanyakan murid-murid tentang pelajaran yang telah lewat, mengajari murid-murid mengenalkan huruf-huruf hijaiyah, mengajari murid-murid tentang bacaan al-Qur'an yang telah dapat dibaca dan diketahui, evaluasi, menutup pelajaran dengan membaca do'a bersama.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Dari beberapa uraian pembahasan skripsi ini, penulis dapat menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Pelaksanaan majelis taklim dilaksanakan disalah satu rumah dari anggota majelis taklim itu sendiri, dalam waktu sekali seminggu, yaitu pada hari senin dengan berbagai macam materi dan akan tetapi materi yang paling dominan yang disampaikan oleh ustad (gurunya) adalah materi ibadah dan juga dilengkapi dengan materi-materi yang lainnya. Adapun metode yang digunakan adalah metode ceramah dan tanya jawab. Program pelaksanaannya dapat meningkatkan keimanan, ketaqwaan terhadap Allah SWT dan berkiprah dalam pemberdayaan perempuan dalam seni suara dan kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan yaitu membaca Yasin bersama-sama di rumah dan kegiatan bidang sosial. Majelis taklim dilaksanakann di Desa Panompuan Jae, hanya sekali dalam seminggu, pada hari senin siang setelah selesai shalat dzuhur, karena dihari-hari yang lain, juga mengajar dibeberapa majelis taklim yaitu dari desa yang satu ke desa yang lain.
2. Pelaksanaan pembelajaran baca al-Qur'an bagi anak di desa Panompuan Jae Kecamatan Angkola Timur yang dilaksanakan pada malam hari setelah sholat magrib yang bertempat dimesjid. Dengan membuka pembelajaran dengan

membaca do'a bersama-sama, menanyakan murid-,murid tentang pelajaran yang telah lewat, mengajari murid-murid mengenalkan huruf-huruf hijaiyah, mengajari murid-murid tentang bacaan shalat sehabis shalat.

## **B. Saran-saran**

Sehubungan kesimpulan di atas maka penulis mengajukan saran-saran sebagai berikut:

1. Kepada masyarakat Panompuan Jae khususnya ibu-ibu hendaknya senantiasa meningkatkan minatnya terhadap pengajian majelis taklim, karena ini merupakan pondasi atau dasar yang perlu di kembangkan lebih lestari dalam mengikuti pengajian majelis taklim.
2. Kepada ustad supaya mengembangkan materi dakwah dan metode ceramah sehingga masyarakat berminat untuk mendengarkan ceramah yang disampaikan.
3. Kepada kepada Desa Panompuan Jae, disarankan agar mendukung kegiatan pelaksanaan majelis taklim ini agar anggota masyarakat semakin aktif dalam mengikutinya.
4. Diharapkan kepada orangtua untuk lebih memperhatikan pelaksanaan pembelajaran al-Qur'an terhadap anak.
5. Diharapkan kepada guru mengaji agar lebih giat dalam membimbing dan mengajri anak dalam belajar membaca al-Qur'an.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu dan Nur Ahbiyati, *Ilmu Pendidikan*, Rineka Cipta, 2001
- Anshari, Endang Saifuddin. *Agama dan Kebudayaan*, Surabaya: Bina Ilmu, 1997.
- Anshari, Hafid. *Pengantar Ilmu Pendidikan*, Surabaya: Usaha Nasional, 1983.
- Arifin, M. *Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1993.
- \_\_\_\_\_. *Dkk, Islam untuk Disiplin Ilmu Pendidikan*, Jakarta: Bulan Bintang, 1987.
- Arief, Armai, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Press, 2012.
- Daradjat, Zakiah. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1994.
- \_\_\_\_\_. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1992.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Undang-Undang RI No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Jakarta: DEPDIKNAS, 2003.
- Faisal, Hanafi dan Abdillah Hanafi, *Pendidikan Non Formal*, Surabaya: Usaha Nasional.
- Hasbullah, *Kafita Selektta Pendidikan Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996.
- Hidayato, Dwi Nugroho (Ed), *Mengenal Manusia dan Pendidikan*, Liberty, Yogyakarta, 1988.
- Idris, Zahara. *Dasar-Dasar Kependidikan, Bandung*, Bandung: Aksara, 1982.
- Jalaluddin, *Psikologi Agama*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996.
- Syafaruddin. dkk, *Ilmu Pendidikan Islam Melejit Potensi Budaya Umat*, Jakarta: Hijr Pustaka Utama, 2006.
- Undang-Undang Republik Indonesia No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab VI pasal 13 ayat (10)
- Undang-Undang Republik Indonesia No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pada bab VI pasal 26.

- Margono. *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2003.
- Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung : Rosdakarya, 2000.
- Nasir, Moh. *Metode Penelitian*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 1988.
- Nawawi, Hadari. *Metode Penelitian Bidang Sosial*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1998.
- Siddik, Dja'far. *Konsep Dasar Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung: Cita Pustaka Media, 2006.
- Yoesoef, Soelaiman, *Konsep Dasar Pendidikan Luar Sekolah*, Jakarta: Bumi Aksara, 1992.
- Yoesoef, Soelaiman dan Santoso, *Pengantar Pendidikan Sosial*, Surabaya: Usaha Nasional, 1981.

## **LAMPIRAN I**

### **PEDOMAN WAWANCARA**

Pedoman wawancara ini disusun untuk memperoleh data yang dibutuhkan dalam rangka merumuskan skripsi yang berjudul Pelaksanaan Pendidikan Agama Non Formal Di Desa Panompuan Jae Kecamatan Angkola Timur.

#### **I. Wawancara dengan Guru (Ustadz)**

1. Bagaimana pelaksanaan Majelis taklim di Desa Panompuan Jae?
2. Apa saja sistem dalam pelaksanaan majelis taklim di Desa Panompuan Jae?
3. Apa saja materi yang disampaikan di dalam pelaksanaan majelis taklim di Desa Panompuan Jae?
4. Bagaimana pelaksanaan proses belajar mengajar majelis taklim di Desa Panompuan Jae?
5. Bagaimana pelaksanaan baca al-Qur'an di Desa Panompuan Jae?
6. Bagaimana pelaksanaan proses belajar baca al-Qur'an di Desa Panompuan Jae?

#### **II. Wawancara dengan Murid/anggota**

1. Bagaimana menurut ibu pelaksanaan majelis taklim di Desa Panompuan Jae?
2. Apa saja sistem dalam pelaksanaan majelis taklim di Desa Panompuan Jae?
3. Apa saja materi yang disampaikan dalam pelaksanaan majelis taklim di Desa Panompuan Jae?
4. Bagaimana pelaksanaan proses belajar mengajar majelis taklim di Desa Panompuan Jae?
5. Bagaimana pelaksanaan baca al-Qur'an di Desa Panompuan Jae?
6. Bagaimana proses baca al-Qur'an di Desa Panompuan Jae?

## **DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

### **I. Identitas Diri**

Nama : LONGGOM HASIBUAN  
NIM : 08. 310 0148  
Tempat/Tgl Lahir : Panompuan Jae, 05 Agustus 1990  
Alamat : Panompuan Jae  
No HP : 0813 7694 2357

### **II. Orangtua**

Nama ayah : Tanjung Hasibuan  
Pekerjaan : Petani  
Nama Ibu : Masdania Siregar  
Pekerjaan : Petani  
Alamat : Panompuan Jae Kecamatan Angkola Timur

### **III. Riwayat Pendidikan**

1. SD N Panompuan Jae Tamat Tahun 2002
2. MTs Nurul Falah Tamosu Panompuan Tonga Tamat Tahun 2005
3. MAS Nurul Falah Tamosu Panompuan Tonga Tamat Tahun 2008
4. Masuk STAIN Padangsidimpuan sejak Tahun 2008